

**PERAN PEREMPUAN PADA TOKOH LAYLA DALAM FILM
LAYLA M DITINJAU PERSPEKTIF FEMINISME**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

SITI FASSA FARADILLA

NIM: 2004036012

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

HALAMAN DEKLARASI

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Fassa Faradilla

NIM : 2004036012

Jurusan : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul skripsi : **Peran Perempuan Pada Tokoh Layla Dalam Film Layla M Ditinjau
Perspektif Feminisme**

Dengan penuh kejujuran penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang sudah ditulis orang lain. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 26 Januari 2024

Deklarator



Siti Fassa Faradilla

NIM. 2004036012

NOTA PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Fassa Faradilla

NIM : 2004036012

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Peran Perempuan Pada Tokoh Layla Dalam Film Layla M Ditinjau Perspektif Feminisme

Nilai : 3,7

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 26 Januari 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing

H. Sukendar, M/A., Ph.D.

NIP.19740809 199803 1004

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Siti Fassa Faradilla

NIM : 2004036012

Judul : Peran Perempuan Pada Tokoh Layla Dalam Film Layla M. Ditinjau
Perspektif Feminisme

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin
dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Rabu, 6 Maret 2024 dan telah
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 6 Maret 2024



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Rejeki, S.Sos.I., M.Si.

NIP.19790304 200604 2001

Penguji III

Dr. KH. Tafsir, M.Ag.

NIP. 19640116 199203 1003

Sekretaris Sidang/Penguji II

Thivas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag.

NIP. 19921201 201903 1013

Penguji IV

Luthfi Rahman, S.Th.I., M.A.

NIP. 19870925 201903 1005

Pembimbing

H. Sukendar, M.A., Ph.D.

NIP. 19740809 199803 1004

HALAMAN MOTTO

وَلَا تَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا ۖ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ
مِّمَّا كَتَبْنَ ۚ وَسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”

HALAMAN TRANSLITERASI

Merujuk pada keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/U/1987. Transliterasi diartikan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	w
هـ	ha'	H	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	Y	ye

2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

َ	Fathah (a)	تَبْرَكَ	Ditulis	<i>tabaaroka</i>
ِ	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>ilaika</i>

دُ	Dommah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>dunyaa</i>
----	------------	---------	---------	---------------

3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

Fathah + alif	<i>ā</i>	عَذَابٌ	Ditulis	<i>‘adzābin</i>
Fathah + ya’ mati	<i>ā</i>	وَعَلَىٰ	Ditulis	<i>Wa’alā</i>
Kasrah + ya’ mati	<i>ī</i>	جَمِيعٌ	Ditulis	<i>Jamī’in</i>
Dammah + wawu mati	<i>ū</i>	قُلُوبِنَ	Ditulis	<i>Qulūbana</i>

4. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya’ mati (ai)	أَيُّهُمْ	Ditulis	<i>aitahum</i>
Fathah + wawu mati (au)	يَوْمَئِذٍ	Ditulis	<i>yauma-iziy</i>

5. Ta’ Marbutoh

- a. Apabila *ta’ marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

عَتَا	Ditulis	<i>saa’atu</i>
بَعَثَتْ	Ditulis	<i>baghtatan</i>

- b. Apabila *ta’ marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

قِيَامَةً	Ditulis	<i>qiyaamah</i>
رَحْمَةً	Ditulis	<i>Qohmah</i>

6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

الرَّحْمَنُ	Ditulis	<i>ar-rohmaan</i>
الْشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan “al”:

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
الْإِنْسَانُ	Ditulis	<i>al-insan</i>

7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

كُلِّ شَيْءٍ	Ditulis	<i>kulla syaiin</i>
يَتَّخِذْ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَأْتِي	Ditulis	<i>ya-tii</i>
لِيُطْفِئُوا	Ditulis	<i>liyuthfi-uu</i>
أَوْلِيَاءَ	Ditulis	<i>aulyaaaa-a</i>

9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

أَمُّو الَّذِينَ يُهَايَا	Ditulis	<i>yaaa ayyuhalladziina aamanuu</i>
بَصِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا لِلَّهِ وَ	Ditulis	<i>wallohu bimaa ta'maluuna</i>

		<i>bashiir</i>
--	--	----------------

10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefasihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Allhamdulillahi Wasyukurillah, segala puji peneliti panjatkan ke khadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya. Dengan keutamaan Nya kita bisa diberi nikmat mencari ilmu sampai sekarang sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana dalam jurusan Studi Agama-Agama (S.Ag) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dengan judul “Peran Perempuan Pada Tokoh Layla Dalam Film Layla M Ditinjau Perspektif Feminisme”.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada pimpinan kita Nabi Agung Muhammad SAW. Kemudian kepada para sahabat, tabi'in yang telah menjadi mata air keilmuan dan hikmah, semoga kita semua dijadikan umatnya dan diberikan kesempatan untuk mendapatkan syafa'at dari beliau Nabi Muhammad SAW.

Selama proses penyusunan skripsi ini sudah mendapatkan bantuan-bantuan dari banyak pihak. Baik berupa ide, kritik, saran, bimbingan dan bantuan-bantuan dalam bentuk lainnya. Maka dari itu penulis menyampaikan terima kasih sebagai tanda hormat dan penghargaan atas peran sertanya dalam penyusunan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini penulis berterimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Plt Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Dr. H. Sulaiman, M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. H. Sukendar, M.A., Ph.D., selaku Kepala Jurusan Studi Agama-Agama sekaligus sebagai Dosen Pembimbing dalam pengerjaan skripsi ini.

5. Ibu Sri Rejeki, S.Sos. I., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama yang telah membantu administrasi dalam surat menyurat selama perkuliahan.
6. Bapak Drs. Djurban, M.Ag., selaku Wali Dosen yang telah membantu perkuliahan dari semester awal hingga pengerjaan skripsi.
7. Bapak Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag., selaku pengganti Wali Dosen yang telah mengajarkan ilmu tentang tugas akhir.
8. Segenap dosen Studi Agama-Agama dan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah mengajarkan ilmunya untuk dijadikan bekal peneliti dalam menyusun skripsi.
9. Bidang Administrasi TU Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan dan seluruh pegawai Ushuluddin beserta staff yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua peneliti, Almarhum Papa Bambang Prajuritno dan Mama Neneng Nuryani tercinta yang selalu memberikan do'a, dukungan, motivasi, dan kasih sayang serta cinta yang tulus kepada peneliti. Semoga Allah SWT mengizinkan dan memberi kesempatan kepada peneliti untuk selalu berbakti dan membahagiakan beliau baik di dunia dan di akhirat.
2. Kakak-kakak dan keponakan tersayang, Aa Diar, Teteh Shinta, Teteh Defira, Mas Jojo, dan Adik Erza yang selalu mendukung dan memberi perhatiannya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dan melangkah maju dengan optimis.
3. Kawan-kawan seangkatan Studi Agama-Agama 2020 yang telah menghabiskan waktu bersama dan berjuang dari awal semester hingga akhir.
4. Teman-teman online pada base @collegemenfess di X yang telah memberikan respon positif saat peneliti bertanya hingga dapat memahami ilmunya.
5. Para crew RGM I yang sejak awal masuk hingga sekarang sudah memberi pengalaman dalam berorganisasi dan mengasah kemampuan bersama di bidang penyiaran.
6. Teman-teman IPS 3 SMA N 11 Semarang lulusan 2020 yang berjuang bersama mendapat perguruan tinggi dan karir impiannya.
7. Semua pihak yang telah berkontribusi dan membantu kelancaran peneliti dalam menyelesaikan skripsi yang tidak dapat disebut satu per satu. Peneliti berharap semoga Allah SWT membalas baik budi semua.
8. Terkhusus kepada diri saya sendiri, Siti Fassa Faradilla. Terima kasih sudah bertahan dan berjuang sejauh ini. Terima kasih karena telah bekerja keras, pantang menyerah dan terus berusaha walaupun seringkali merasa patah semangat atas apa yang diusahakan, namun sudah berhasil melewati semuanya dan tidak lelah untuk mencoba hingga akhirnya berhasil melewati sampai titik ini. *Dear Fassa, be happy and never surrender!*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KONSEP DAN TEORI KONSTRUKSI GENDER, TEORI PERAN GENDER, DAN GERAKAN FEMINISME MENURUT ISLAM	13
A. Konsep Gender dan Teori Konstruksi Gender	13
a. Konsep Gender dan Jenis Kelamin (sex).....	13
b. Teori Konstruksi Gender	19
B. Teori Peran Gender	23
C. Gerakan Kesetaraan Gender (Feminisme) dan Sudut Pandang menurut Islam	28
a. Feminisme Secara Umum.....	28
b. Aliran-aliran Feminisme.....	30

c. Feminisme dalam Pandangan Islam	34
BAB III GAMBARAN UMUM FILM LAYLA M. DAN ISLAM DI BELANDA	38
A. Profil Film Layla M.	38
B. Profil Sutradara Film Layla M.	39
C. Profil Pemain dan Tokoh Film Layla M.	40
D. Sinopsis Cerita Film Layla M.	45
E. Tim Produksi Film Layla M.....	48
F. Islam di Negera Belanda	49
BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS	54
A. Analisis Konstruksi Gender dalam Film Layla M	54
B. Peran Perempuan Tokoh Layla dalam Film Layla M Terhadap Konstruksi Gender Ditinjau Perspektif Feminisme	67
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77
C. Penutup.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84
A. Poster film “Layla M”	84
B. Surat Penunjukan Dosen Pembimbing	85
C. Metode Pengambilan Data	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	88
A. Identitas Diri.....	88
B. Jenjang Pendidikan Formal	88
C. Pengalaman Organisasi	88

HALAMAN ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Peran Perempuan Pada Tokoh Layla Dalam Film Layla M Ditinjau Perspektif Feminisme” ini dilakukan dengan latar belakang adanya anggapan bahwa konsep gender dan jenis kelamin adalah hal yang sama. Disamping perbedaan konsep gender dan jenis kelamin, juga terdapat problematika gender yang dialami dalam masyarakat Islam, sehingga muncul gerakan perjuangan yang bertujuan menyetarakan kedudukan perempuan di zaman sekarang yang masih dijumpai ketidakadilan berdasarkan gender. Objek penelitian ini adalah sebuah film berjudul Layla M. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan konstruksi gender yang ada pada tokoh utama bernama Layla dalam film, serta memaparkan peran perjuangan perempuan tokoh Layla dalam film dilihat dari perspektif feminisme. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan menyajikan adegan film Layla M dan menjelaskannya pada suatu analisis. Metode pengumpulan data yang dilakukan diantaranya observasi teks dan studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat bentuk ketidakadilan gender dari hasil konstruksi gender yang dialami tokoh Layla seperti lemahnya suara perempuan untuk didengar, kekerasan oleh laki-laki terhadap perempuan, pelabelan negatif yang disematkan perempuan, beban kerja yang ditanggung perempuan, dan penyampaian pesan nasihat yang keliru. Dari bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut diantaranya disebabkan oleh budaya patriarki dan kurangnya ajaran agama yang kaffah. Mendapat perlakuan tidak adil, maka tokoh Layla berinisiatif untuk bangkit menjadi perempuan yang mempunyai pendapat dan pendirian yang teguh dan berani membela jika dianggap salah. Gerakan perempuan yang tokoh Layla gaungkan disebut sebagai gerakan feminisme era post-modernisme, karena terjadi di abad ke-21.

Kata kunci: Konstruksi gender, Gerakan Feminisme, Film Layla M

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 - Tabel Tim Produksi Film "Layla M"	48
Tabel 4.1 - Keterbatasan dalam Menyampaikan Suara Perempuan.....	54
Tabel 4.2 - Kekerasan yang Dialami Perempuan.....	58
Tabel 4.3 - Menerapkan Strategi Penyampaian Pesan yang Keliru	60
Tabel 4.4 - Stereotype (Pelabelan) pada Pilihan Perempuan dalam Menggunakan Niqab	62
Tabel 4.5 - Beban Ganda (Double Burden) yang Dikerjakan Perempuan.....	64
Tabel 4.6 - Layla Bertemu Sennah Saat Kelas Qur'an	69
Tabel 4.7 - Layla Pergi ke Kamp Pengungsian Bersama Sennah	70
Tabel 4.8 - Layla Kembali Datang ke Kamp Namun Mendapat Teguran Keras dari Abdel	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 - Poster film Layla M	38
Gambar 3.2 - Foto Sutradara Film "Layla M", Mijke de Jong	39
Gambar 3.3 - Foto Nora El Koussor	41
Gambar 3.4 - Foto Ilias Addab.....	41
Gambar 3.5 - Foto Mohammed Azaay.....	42
Gambar 3.6 - Foto Esma Abouzahra.....	42
Gambar 3.7 - Foto Bilal Wahib.....	43
Gambar 3.8 - Foto Ayisha Siddiqi	43
Gambar 3.9 - Foto Hassan Akouch.....	44
Gambar 3.10 - Foto Sachli Gholamalizad.....	44
Gambar 3.11 - Foto Husam Chudat	45
 Gambar 4.1 - Layla melakukan protes ke wasit dikarenakan pemain dukungannya kalah dari lawan yang melakukan pelanggaran offside.....	 55
Gambar 4.2 - Layla yang sudah melakukan protes bersama ayahnya mendapat respon kurang baik dari wasit yang akhirnya meremehkan Layla karena dianggap perempuan tahu apa soal futsal.	55
Gambar 4.3 - Aparat polisi sedang menertibkan masa dengan kekerasan.....	58
Gambar 4.4 - Percakapan Layla dengan ayahnya setelah dibebaskan Layla dalam aksi demo di lapangan futsal berujung debat.	60
Gambar 4.5 - Layla memutuskan untuk berpenampilan berbeda dengan sebelumnya yaitu menggunakan niqab. Tindakan Layla tersebut sebagai wujud protes ke keluarganya karena tidak merasa didengar suaranya dan sebagai aksi membela Islam.	63
Gambar 4.6 - Layla izin kepada suaminya untuk pergi belajar Qur'an di Masjid, suaminya bertanya mengapa ruangnya masih berantakan.	65
Gambar 4.7 - Layla bertemu pertama kali dengan Sennah.	69
Gambar 4.8 - Layla berkenalan dengan Sennah, seorang wanita yang juga belajar Qur'an di Masjid yang sama dengan Layla. Sennah merupakan istri yang menikah	

dengan pria lokal Belgia yang bekerja di kamp pengungsian dan mereka bekerja di sana.....	69
Gambar 4.9 - Layla bersama Sennah melakukan perjalanan menuju kamp pengungsian.....	71
Gambar 4.10 - Layla ikut membantu Sennah mendampingi anak-anak di kamp pengungsian.....	71
Gambar 4.11 - Layla pergi berpamitan dengan anak-anak di kamp pengungsian.	73
Gambar 4.12 - Layla pergi ke kamp tanpa memberi tahu yang sebenarnya kepada Abdel. Ketika sampai rumah Layla dan Abdel bersitegang perihal kegiatan Layla di luar.	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menginjak zaman post-modernisasi, telah lahir pemikiran-pemikiran berkelanjutan namun masih menjadi perdebatan yang diakibatkan oleh gender. Pasalnya banyak masyarakat awam beranggapan antara gender dan *sex* adalah hal yang sama. Perlu diperhatikan kedua hal tersebut sangat berbeda baik dari segi makna dan konsep. Konsepsi *sex* dapat dibedakan antara laki-laki dan perempuan yang berbasis perbedaan biologis dengan karakter *maleness* dan *femaleness* yang acapkali dianggap satu paket dengan perbedaan biologis tersebut. Pada bahasan gender pemaknaan tentang laki-laki dan perempuan berbasis pada konstruksi sosial dan membedakan bagaimana laki-laki dan perempuan dikonsepsikan melalui konsepsi diri yang bersifat maskulin dan feminin.

Tidak hanya melahirkan pemikiran-pemikiran baru seiring majunya zaman, namun teknologi mengikuti pergerakan yang signifikan pula. Dinamika teknologi saat ini berkembang pesat dan tidak mudah lepas dari kehidupan manusia. Hal ini terjadi teknologi dan informasi yang kian berkembang mengekspansi melalui internet menjadikan seluruh kebutuhan manusia terpenuhi secara instan. Dari perkembangan teknologi tersebut muncul platform baru salah satunya platform untuk menonton film.

Film merupakan media komunikasi berbasis audio-visual yang familiar karena dijadikan hiburan bagi semua kalangan usia dan latar belakang sosial. Film juga memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan media masa lainnya. Selain menjadi hiburan, film ternyata dijadikan kultur sosial yang penting. Esensi film tidak hanya dapat memberi gambaran tetapi juga menghasilkan realitas.¹ Realitas tersebut salah satunya gerakan perjuangan perempuan untuk mensejajarkan derajatnya dengan laki-laki bernama feminisme.

¹ G. Jowett, *Movie as Mass Communication* (United States of America: Sage Publication Ltd, 1981), h.67.

Feminisme dipandang sebagai sebuah gerakan di dalam gerakan umum untuk memulihkan martabat, kebebasan, dan kesetaraan bukan saja di antara manusia mealinkan juga di antara semua makhluk penghuni bumi ini.² Pemikiran gerakan feminisme merupakan pemikiran yang lebih berpusat ke perhatian kepada masalah perempuan berhadapan dengan pemikiran feminisme yang lebih menitikberatkan perhatian terhadap sistem dan struktur masyarakat yang dilandaskan kepada analisis hubungan gender. Gender yang berkedudukan sebagai konstruksi sosial, yang lama disosialisasikan sejak lahir, nyatanya telah berpartisipasi ketidakadilan (*inequalities*) dan perwujudan ketidakadilan tersebut memengaruhi kebijakan, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, mekanisme pengambilan keputusan birokrasi, epistemologi dan metode riset serta evaluasi maupun pelaksanaan proyek pembangunan di lapangan.

Dari sini bisa diambil intinya, bahwa permasalahannya itu bukanlah terletak di “kaum perempuan” tetapi dalam ideologi, sistem, dan struktur yang bersumber dari ketidakadilan gender. Oleh karenanya yang menjadi setiap tujuan program perempuan bukan sekadar menjawab kebutuhan praktis atau mengubah kondisi kaum perempuan, melainkan juga menjawab kebutuhan strategis kaum perempuan, seperti memperjuangkan posisi kaum perempuan, menentang hegemoni dan melawan diskursus terhadap ideologi gender yang mengakar dalam keyakinan kaum perempuan dan kaum laki-laki. Ideologi dan pandangan tentang perempuan baik dari tokoh-tokoh patriarkhi atau feminis, tersebar dalam gerakan-gerakan sosial, ajaran-ajaran kitab suci, buku dan karya tulis maupun fatwa-fatwa yang memberi solusi permasalahan aktual, melalui inilah pemahaman-pemahaman dapat mengakar di masyarakat sehingga menjadi pandangan hidup (*worldview*).³

² Ghazala Anawar dalam buku *Wacana Teologi Feminis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h.4.

³ Anthin Latifah, *Perempuan dalam Fatwa Ulama di Indonesia: Karakteristik Hukum dan Perspektif Feminis Muslim*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (2019), h.4

Dewasa ini yang ditemukan di tengah-tengah masyarakat, sosok perempuan diberi dan dipandang negatif. Misalnya, perempuan sangat lemah, emosional dengan kata lain mengedepankan perasaan dibanding logika, dan bahkan dijadikan alat seksualitas dalam suatu hubungan. Kuatnya dalih mengapa perempuan dinilai sebagai manusia kelas dua (*the second class*) di bawah laki-laki yang mana sangat mustahil untuk perempuan menentukan nasib sendiri.⁴ Ada sudut pandang lain dalam eksistensi gerakan feminisme, dimana perempuan memiliki privilese untuk melawan tatanan nilai norma dan konstruksi di dalam masyarakat yang menurutnya tidak sesuai.

Dalam kacamata konflik, perempuan berada pada bagian masyarakat serta fenomena sosial tak lepas dari kecenderungan posisi yang rawan.⁵ Hal ini terlukis dari rentannya perempuan sebagai korban dan alat yang menjadi “boneka” dalam situasi konflik. Subordinasi perempuan dan kedudukan perempuan sebagai korban konflik, disebabkan jenis kelamin dan fisiknya, serta konstruksi sosial yang memberi posisi laki-laki lebih unggul menjadikan perempuan menjadi pihak paling rentan sebagai korban konflik. Pengelompokan berdasarkan gender dan konstruksi sosial terlihat jelas pada kutub biner yang memisahkan antara perempuan dan laki-laki. Kedudukan laki-laki ditempatkan pada aspek maskulin dan area publik terbuka, sedangkan perempuan condong aspek feminin dan area privat. Dalam hal gelagat atau tanda dari sisi hipermaskulin, laki-laki dinilai agresif, kompetitif, rasional, dan menyukai perang. Sementara hipertifeminin dilihat pasif, kooperatif, irasional, dan cenderung damai.⁶

⁴ Zaitunah Subhan, *Kekerasan Terhadap Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), h. 39.

⁵ Ani Soetjipto dan Pande Trimayuni, *Gender dan Hubungan Internasional* (Yogyakarta: JALASUTRA, 2013), h. 42

⁶ Georgia Duerst-Lathi, *Gender Ideology: Masculinism and Feminalism*, dalam *Politics, Gender, and Concepts: Theory and Methodology*, eds. Gary G Goertz and Amy G. Mazur” (Cambridge University Press, 2008), h.186.

Kompleksnya permasalahan gender terlebih pada perempuan, dikreasikan melalui film yang berhubungan dengan gerakan feminisme. Ada pandangan lain tentang kemunculan film bertema feminis bahwa didorong oleh suatu kenyataan yang condong memfigur realitas perempuan secara bias dan menjadi kekuatan konservatif pendukung ideologi patriarki.⁷ Salah satu film yang mewakili perjuangan perempuan muslim di tengah-tengah keberadaan sebagai minoritas di Eropa yang menghadapi berbagai permasalahan yang erat kaitannya dengan Islam dan gerakan perjuangan keras sebagai wanita muslim. Film tersebut berjudul “Layla M”. merupakan film bergenre drama religi yang disutradarai oleh Mijke de Jongh. Film ini rilis pada 17 November 2016 di Belanda dan dapat diakses melalui platform streaming film berbasis langganan bernama Netflix.

Film yang mengisahkan remaja Muslim Belanda keturunan Maroko bernama Layla yang mencari jati diri dalam dunia Islam fundamentalis, yang nantinya membuat Ia menjadi radikal. Fokus penelitian ini adalah Layla sebagai tokoh utama yang mempunyai pemikiran teguh dan idealisme bergerak dengan caranya sendiri untuk membuktikan bahwa Islam sebagai minoritas dapat eksis dan menghapus persepsi buruk yang disematkan oleh kelompok mayoritas disana serta membangun citra bagus untuk agamanya dengan dinamika yang Ia buat sendiri sebagai perempuan Muslim. Namun langkah yang diambil Layla ini mendapat teguran dari keluarganya. Aksi yang ingin Layla lakukan untuk mendukung Islam dipandang tak wajar oleh keluarganya yang dianggap berlebihan dan sudah menyalahi aturan sebagaimana mestinya. Pasalnya aksi yang dilakukan Layla ini ditunjukkan adegan bergabung dengan kelompok fundamentalis Islam lalu berfoto menggunakan niqab, membuat pamflet politik atas apa yang terjadi di Suriah dan Gaza.

⁷ L. V. Zoonen, *Gender and Film, Femmes Fatales: Feminism, Film Theory, and Psychoanalysis*, (Amsterdam: Univeristy of Amsterdam, 1992), h. 81.

Saking kritisnya, perbuatan Layla sempat mendapat penolakan dari keluarganya terutama ditentang oleh sang ayah, yang menginginkan anaknya tumbuh sebagai remaja Belanda pada umumnya dan tidak berlarut-larut dengan kefanatikan yang akan membahayakan dirinya. Merasa tidak mendapat dukungan dari lingkungan sekitar dan juga sulitnya berekspresi menjadikan Layla terkucilkan hingga akhirnya memilih pergi dari rumah. Di tengah-tengah kepergian Layla dari rumah, Ia berkomunikasi secara intens dengan pria melalui Skype bernama Abdel. Abdel merupakan pemuda satu kelompok yang sama fundamentalisnya dengan Layla. Tak lama dalam pelarian tersebut, Layla menikah dengan Abdel dan memulai kehidupan baru dengan tidak mengesampingkan misi membela Islam.

Kehidupan selama menikah, ada banyak sekali tantangan bagi Layla dalam memperjuangkan membela Islam, terlebih harus patuh terhadap suami. Merasa lebih ditekan oleh perintah suami dimana sebelumnya Ia juga kontra dengan keluarga, setelah menjadi istri justru lebih membuat Layla merasa tidak ada ruang baginya untuk berekspresi. Menampilkan adegan-adegan Layla tidak diberi kebebasan berpendapat, melakukan aktivitas secara leluasa di luar rumah, selalu menuruti perkataan suami, hal itu membuat Layla merasa dirinya semakin terkurung dan merencanakan sesuatu yang nantinya sejalan dengan apa yang Ia inginkan.

Dengan memperhatikan indikator-indikator yang menyoroti perjuangan kesetaraan bagi perempuan, penelitian ini akan membahas bagaimana suatu film dapat menyuarakan isu-isu gender, terutama terfokus pada peran perempuan dengan tantangan yang kompleks. Penelitian ini memiliki judul “Peran Perempuan Pada Tokoh Layla Dalam Film Lalya M. Ditinjau Dari Perspektif Feminisme”.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan suatu permasalahan dengan tujuan untuk menjelaskan rumusan masalah yang dijadikan fokus penelitian, baik sebagai objek maupun subjek. Rumusan masalah yang telah dibuat peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi gender tokoh Layla dalam film Layla M?
2. Bagaimana peran perempuan oleh tokoh Layla terhadap konstruksi gender dalam Film Layla M dilihat dari perspektif feminisme?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada kesempatan ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan konstruksi gender yang ada pada tokoh Layla dalam film Layla M.
2. Menjelaskan peran pejuang perempuan oleh tokoh Layla dalam Film Layla M dilihat dari perspektif feminisme.

Sementara itu, peneliti akan memberi penjelasan mengenai manfaat dari penelitian ini. Penelitian kali ini dikalsifikasikan oleh peneliti menjadi dua bentuk manfaat. Manfaat dari penelitian ini meliputi:

1. Teoritis

Manfaat teoritis dalam konteks ini adalah mampu menyumbangkan ide-ide terkait objek penelitian yaitu konsepsi gender dan feminisme. Peneliti berharap agar melalui penelitian ini, komunitas akademis, khususnya, dapat memahami konsep dan signifikasi dari feminisme sebagai gerakan perjuangan perempuan.

2. Praktis

Untuk manfaat praktisnya, peneliti memisahkannya menjadi dua aspek berdasarkan penerima manfaat penelitian ini. Pembagian tersebut mencakup:

- a) Bagi masyarakat

Peneliti berharap dari penelitian yang dilakukan ini bisa memberikan satu penjelasan baru terkait makna dan konsep feminisme yang dituang dalam media berupa film sebagai gerakan perjuangan perempuan yang kini masih menjadi problematika.

b) Bagi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat mendorong fakultas untuk menjadikan judul ini sebagai topik penelitian baru atau memberi motivasi inspiratif bagi peneliti lain dalam menganalisis film sebagai media massa dengan memfokuskan pada analisis karakter.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menjamin keorisinalitasan serta keotentikan penelitian dengan tujuan menghindari plagiarisme, peneliti perlu menyajikan sejumlah bukti penelitian sebelumnya. Pada proses ini ditemukan beberapa penelitian yang serupa dalam hal objeknya, seperti yang tercantum dalam penelitian-penelitian berikut ini:

Skripsi *Representasi Feminisme Liberal Dalam Perspektif Islam Pada Film Yuni* karya Didya Nur Salamah pada tahun 2023, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.⁸ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis John Fiske yang melalui tiga tahap level. Dari penelitian tersebut peneliti menemukan tindakan tokoh Yuni memperjuangkan haknya melalui feminisme liberal untuk mendapatkan hak berpendidikan dan memilih pasangan hidup. Yuni membuktikannya sebab tidak ingin dipandang sebelah mata oleh penganut patriarki dengan cara berpenampilan sederhana dan apa adanya, mempelajari silat dan bernyanyi dan bertahan untuk hidup diatas tumpuan sendiri pada gempuran stereotype dan serangan laki-laki.

⁸ Didya Nur Salamah, *Representasi Feminisme Liberal Dalam Perspektif Islam Pada Film Yuni*, Skripsi (Jakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2023)

Skripsi *Konstruksi Peran Perempuan Pada Jaringan Terorisme Internasional (Analisis Tokoh Layla Dalam Film Layla M)* karya Muhammad Ilham Akbar Rukmana pada tahun 2022, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaya Yogyakarta.⁹ Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes yang menunjukkan hubungan antara tanda dan mitos. Hasil penelitian tersebut adalah tokoh Layla dalam film *Layla M* menggambarkan konstruksi peran perempuan pada jaringan terorisme didominasi oleh peran tradisi, dengan kata lain perempuan ditempatkan pada urusan domestik. Dari kuatnya peran domestik bagi perempuan, melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh seperti marginalisasi, tidak adanya kebebasan berpendapat, stereotipe, dan beban ganda.

Jurnal *Representasi Feminisme Dalam Film "Spy"* karya Oni Sutanto pada tahun 2017, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya.¹⁰ Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode semiotika. Hasil penelitian tersebut adalah gerakan feminisme dalam film *Spy* digambarkan dengan aliran gelombang pertama yang menonjolkan kecerdasan seorang perempuan dan mampu melakukan banyak hal sesuai kemampuan masing-masing. Tidak hanya mempunyai intelektualitas, tokoh dalam film *Spy* juga melihat sosok perempuan yang memiliki jiwa kepemimpinan yang tegas layaknya seorang lelaki dalam sebuah organisasi. Lalu ditampilkan pula gambaran feminisme film *Spy* dengan tokoh perempuan perawakan besar berkemampuan spionase yang menjadi agen lapangan.

⁹ Muhammad Ilham Akbar Rukmana, *Konstruksi Peran Perempuan Pada Jaringan Terorisme Internasional (Analisis Tokoh Layla Dalam Film Layla M)* (Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Kalijaya, 2023)

¹⁰ Oni Sutanto, *Representasi Feminisme Dalam Film Spy*, Jurnal E-Komunikasi Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya Vol. 5. No. 1

Jurnal Eksistensi Perempuan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Feminisme Eksistensialis dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra Indonesia di SMA karya Dinda Anggraini Ginting dan Achmad Yuhdi tahun 2023, Universitas Negeri Medan.¹¹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menggunakan pemikiran eksistensi feminisme Simone de Beauvoir. Hasil penelitian yang ditemukan berdasarkan teori tokoh Simone de Beauvoir melalui tiga tokoh perempuan dalam novel *Laut Bercerita* bernama Kasih Kinanti yang seorang pemimpin Winatra, Ratih Anjani seorang seniman yang menjadi kekasih Biru Laut, dan Asmari Jati seorang dokter muda yang menjadi adik Biru Laut. Semua ketiga tokoh tersebut berhasil merepresentasikan bentuk eksistensi feminisme tokoh Simone de Beauvoir diantaranya: perempuan bebas membuat keputusan dan memiliki prinsip hidup sendiri, dapat bekerja yang tidak tergantung pada lelaki, berani melawan ketertindasan yang dialami sebagai seorang perempuan, dan memiliki pemikiran rasional serta tidak narsistik dalam hal asmara.

Skripsi Konstruksi Pesan Feminisme Melalui Media Sosial (Kajian Pada Akun Instagram @Indonesiabutuhfeminis) karya Isnanen Rachmat Al-Hafidz tahun 2021, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.¹² Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *netnography* dan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Hasil penelitian yang ditemukan adalah usaha mengkonstruksi pesan feminisme melalui akun instagram @indonesiabutuhfeminis melalui digital content marketing dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah penetapan tujuan

¹¹ Dinda Anggraini Ginting & Achmad Yuhdi, *Eksistensi Perempuan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Feminisme Eksistensialis dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra Indonesia di SMA*, Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protasis), Vol. 2. No. 1 (Juni 2023)

¹² Isnaen Rachmat Al-Hafidz, *Konstruksi Pesan Feminisme Melalui Media Sosial (Kajian Pada Akun Instagram @Indonesiabutuhfeminis)* (Semarang: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Walisongo Semarang, 2021)

utama dan pemetaan target pasar yaitu generasi muda yang sedang mencari jati diri dan memanfaatkan instagram sebagai media untuk melawan kepada penganut sistem patriarkhi. Sedangkan tahap kedua berupa penciptaan, distribusi, dan penguatan konten yang mengemas pesan-pesan feminisme dengan beragam konten, seperti meme comic, pendistribusi melalui model *single post* dan *multiple post*, dan aktif membalas respon pengikut di kolom komentar.

E. Metode Penelitian

Pada bagian metode penelitian ini menguraikan tentang arah dan cara melaksanakan penelitian yang mencakup jenis penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, dan analisis data

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dimaksudkan untuk menyajikan *scene-scene* film Layla M. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan melalui pengumpulan data. Penelitian kualitatif melibatkan pendekatan interpretif dan naturalistik serta berusaha untuk menafsirkan dan memahami realitas yang ada.¹³

2. Subjek dan Objek Penelitian

a) Subjek Penelitian

Dalam lingkup penelitian ini, subjek utama penelitian dan materi untuk analisis adalah film “Layla M”.

b) Objek Penelitian

Objek dari penelitian kali ini ialah fokus pada peran perempuan pada tokoh Layla dalam Film Layla M dengan ditinjau dari perspektif feminisme.

3. Metode Pengumpulan Data

¹³ Jane Ritchie dan Jane Lewis, *Qualitative Research Practice* (London: Sage Publication, 2003), hal. 2-3.

a) Observasi Teks

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe observasi non-participant yang mana menunjukkan peneliti sebagai penonton untuk meneliti peran perempuan tokoh Layla dalam film Layla M ditinjau dari perspektif feminisme. Peneliti melakukan *screenshot* terhadap *scene* yang merujuk bentuk feminisme pada tokoh Layla. Adapun data yang diperoleh untuk penelitian ini berasal dari aplikasi *streaming* berlangganan bernama Netflix dengan adegan dari film Layla M yang disajikan berupa gambar.

b) Studi Kepustakaan

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dan menyajikan data melalui sumber-sumber bacaan yang relevan berupa buku, karya tulis ilmiah, artikel, dan jurnal akademis untuk mendapatkan hasil yang memiliki kredibilitas tinggi.

4. Metode Analisis data

Metode analisis data dalam penelitian ini dijabarkan dengan tahap memilah *scene* film Layla M yang merujuk gambaran feminisme tokoh Layla dengan menggunakan unit *analysis television codes*. Adapun tahapannya seperti mengumpulkan teks berupa subtitle yang menunjukkan tanda dalam film Layla M, menerangkan isi teks secara cermat dan menentukan semua unsur pada teks, memaknakan teks sesuai dengan pengetahuan kultural dan kode kultural.¹⁴

F. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan pedoman pada “Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Edisi Revisi: Cetakan III: Agustus 2020”. Berikut ini adalah penjelasan mengenai setiap bab yang secara total berjumlah lima bab sebagai berikut:

¹⁴ Jane Stokes, *How To Do Media and Cultural Studies Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya* (Yogyakarta: Bentang, 2003)

1) BAB I

Bagian awal ini, yang terdapat pada bab pertama berfungsi sebagai pengantar untuk bab-bab selanjutnya, dan secara esensial memberikan informasi mengenai inti permasalahan yang akan diteliti, metodologi penelitian yang diterapkan, serta metode analisis yang digunakan. Sub bab pada Bab pertama meliputi Latar Belakang, Pokok Masalah, Tujuan dan Manfaat penulisan Skripsi, Tinjauan Pustaka, Metode Penulisan, Sistematika Penulisan.

2) BAB II

Bab kedua berisi informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian seperti yang terdapat pada judul skripsi yang meliputi teori feminisme dalam media massa dan pandangan Islam tentang Feminisme.

3) BAB III

Pada bab tiga ini peneliti akan menyajikan data-data hasil penelitian secara komprehensif terkait objek penelitian, yang kemudian akan menjadi fokus kajian bab-bab selanjutnya. Selain itu, dalam bab ini akan diuarikan secara umum mengenai film “Layla M”.

4) BAB IV

Pada bab keempat ini peneliti akan menyajikan hasil analisis dari data yang telah dikumpulkan dan menjelaskan keterkaitan antara bab-bab sebelumnya.

5) BAB V

Bab terakhir ini peneliti akan menyajikan penutup berupa rangkuman atau benang merah dari penelitian yang sudah dilakukan dan saran.

BAB II

KONSEP DAN TEORI KONSTRUKSI GENDER, TEORI PERAN GENDER, DAN GERAKAN FEMINISME MENURUT ISLAM

A. Konsep Gender dan Teori Konstruksi Gender

a. Konsep Gender dan Jenis Kelamin (*sex*)

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yaitu *gender*¹⁵, yang diartikan sebagai konstruksi laki-laki bersama perempuan secara sosial maupun kultural, yang dibedakan dengan maskulinitas dan feminitas. Pasalnya topik gender sudah lama menjadi perbincangan masyarakat, namun masih banyak menemukan fenomena khususnya masyarakat awam yang sering memberi penafsiran yang salah tentang gender dan jenis kelamin. Peran dan tanggung jawab yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan mencirikan suatu konsep gender. Hubungan erat antara gender dengan keyakinan tertentu memengaruhi harapan sosial dan budaya terhadap pemikiran dan perilaku yang diinginkan dari laki-laki maupun perempuan dalam lingkup masyarakat mereka.

Deaux dan Kite menyebutkan jika gender merupakan konstruksi sosial dan budaya, yang memisahkan karakteristik mana antara maskulin dan feminin.¹⁶ Sifat antara maskulin dan feminin bersifat relatif tidak menentu dan bergantung pada konteks sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Menurut West & Zimmerman, gender bukanlah suatu kata benda ‘membuat seseorang’, namun suatu ‘perlakuan’. Gender dibentuk dan diperkuat melalui diskursus dan perilaku, yang mana individu menyatakan suatu identitas gender dan menyebarluaskan pada yang lainnya.¹⁷ Sedangkan menurut Smith, West & Zimmerman, gender

¹⁵ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamanya di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 1

¹⁶ Partini, *Bias Gender dalam Birokrasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013)

¹⁷ Pettiford Lloyd et al, 2009, hlm. 8

diartikan sebagai suatu unit hubungan yang nyata di institusi sosial dan dihasilkan kembali dari interaksi antar personal.¹⁸

Dari beberapa definisi mengenai gender dapat disimpulkan bahwa gender adalah hasil kesepakatan bersama antar manusia yang sifatnya bukan kodrat. Lain halnya dengan seks, yang berarti perbedaan atas dasar ciri biologis terkhusus yang menyangkut prokreasi seperti hamil, melahirkan, dan menyusui bagi perempuan. Oleh karena itu, sejak zaman dahulu manusia telah memiliki keterampilan mengelompokkan lingkungannya berdasar simbol-simbol yang diciptakan dan dipatrikan dalam tradisi dan sistem kebudayaan. Dari proses simbolisasi ini erat kaitannya dengan sistem budaya atau struktur sosial masyarakat, ditunjukkan perbedaan gender tidak selalu didasarkan pada perbedaan biologis. Mengambil contoh, perkara mengasuh anak dan urusan ranah rumah tangga tidak harus dipegang oleh perempuan atau seorang ibu atau istri.

Jika dilihat dari penggunaan konsep gender, maka ada beberapa pengertian yang mendefinisikan suatu gender: ¹⁹

- 1) Gender sebagai Istilah Asing yang Mengandung Makna Tertentu.

Istilah gender sebenarnya dari istilah asing yang merujuk pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara budaya. Namun istilah ini tidak dipahami jelas oleh orang. Acapkali orang memandang istilah gender sebagai sesuatu yang setara dengan seks, hingga akhirnya menghasilkan pemahaman yang keliru, dan jika terus berlanjut maka interaksi topik yang berlangsung selanjutnya dapat kehilangan manfaat.

- 2) Gender sebagai Suatu Fenomena Sosial Budaya.

¹⁹ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Gender dan Pemaknaannya: Sebuah Ulasan Singkat* dalam Makalah Workshop Sensitivitas Gender dalam Manajemen (PSW IAIN Sunan Kalijaga, 28 September 2000)

Berdasar dari fenomena sosial budaya, gender bersifat kontekstual. Gender yang dikenal orang Minang berbeda dengan gender yang dikenal orang Jawa. Ini disebabkan oleh konstruksi sosial budaya yang membedakan peran atas jenis kelaminnya.

3) Gender sebagai Suatu Kesadaran Sosial.

Manusia menyadari adanya perbedaan dalam jenis kelamin yang mendapatkan keunggulan tertentu, dan terjadi dominasi jenis kelamin tertentu terhadap yang lain. Pemahaman kesetaraan gender sebagai suatu kesadaran sosial dihadapkan pada kesulitan karena fenomena bias gender namun sudah menjadi sesuatu yang lumrah.

4) Gender sebagai Suatu Persoalan Sosial Budaya. Perbedaan laki-laki dan perempuan menjadi masalah ketika menghasilkan ketidakadilan, yang ditunjukkan salah satu jenis kelamin tertentu lebih unggul ketimbang jenis kelamin yang satu. Untuk resolusi ketidakadilan tersebut, tidak akan berarti tanpa membongkar akar permasalahannya yaitu perbedaan atas dasar seks.

5) Gender sebagai Suatu Konsep untuk Analisis.

Gender dijadikan konsep analisis oleh ilmuwan dalam mempelajari studi gender sebagai fenomena budaya. Adanya gender digunakan untuk melihat fenomena sosial dalam sudut pandang berbeda.

6) Gender sebagai Sebuah Perspektif Memandang Suatu Kenyataan. Gender diaplikasikan sebagai kerangka teori yang dilengkapi asumsi atau dasar pemikiran, model, dan konsep. Seorang peneliti menggunakan ideologi gender untuk mengidentifikasi pembagian peran atas dasar jenis kelamin serta keterlibatan ranah sosial budayanya, termasuk ketidakadilan yang dapat muncul.

7) Gender sebagai Persoalan Waktu.

Adanya ketimpangan gender yang berlangsung beberapa dekade lalu, bahkan dari asal manusia eksis hingga sekarang kian terjadi. Banyak upaya dilakukan termasuk diskursus gender yang dilakukan, ketidakadilan itu tetap ada. Mengikuti perubahan masa yang didukung kedinamisan masyarakat, gender turut mengalami perubahan. Gender menjadi fenomena sosial yang berkembang mengikuti waktu. Persoalan yang muncul pun sesuai dengan dinamika masyarakat saat ini. Mengambil contoh, permasalahan gender tidak melulu dalam permasalahan domestik dan publik saja, namun terus berkembang dalam berbagai bentuk penindasan yang lebih subtil. Teori-teori yang dibentukpun sebagai “alat” analisis dalam rangka memahami dan menafsirkan relasi gender pada berbagai kurun sejarah.

Pendapat Lips dalam bukunya *Sex and Gender*, memberi penjelasan bahwa gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Harapan yang dimaksud yaitu perempuan dipandang sebagai sosok dengan sikap santun, lembut, anggun, cantik, keibuan, dan mengedepankan emosional. Sementara laki-laki harus kuat, berlogika, perkasa, dan gagah. Dengan adanya ciri yang disematkan pada harapan dalam struktur budaya merupakan sifat yang dapat dipertukar, misal seorang lelaki ada yang lemah lembut, sedangkan perempuan ada yang perawakan kuat dan gagah. Perubahan ciri dan sifat tersebut sewaktu-waktu dapat terjadi dari tempat ke tempat yang lain.

Istilah gender dengan jenis kelamin (*sex*) muncul pada mulanya oleh seorang sosiolog Inggris bernama Ann Oakley.²⁰ Sampai sekarang masih terjadi keambiguan dan kesalahpahaman tentang apa yang dimaksud

²⁰ Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1996), hlm. 89

dengan konsep gender dan hubungannya dengan usaha emansipasi kaum hawa. Jika dilihat dalam kamus, tidak secara gamblang dibedakan pengertian gender dan seks. Sementara itu, belum ada uraian yang bisa menjelaskan tentang konsep gender dan mengapa penting dalam memahami sistem keadilan sosial. Ada beberapa hal yang menjadi penyebab masyarakat awam masih malas menerima konsep gender dan akhirnya menimbulkan miskonsepsi:²¹

- 1) Konsep gender datang dari negara-negara Barat. Jadi masih ada yang beranggapan bahwa gender merupakan hasil propaganda nilai Barat yang sengaja disebarluaskan dengan tujuan merubah struktur masyarakat terkhusus negara-negara Timur.
- 2) Konsep gender dianggap sebagai gerakan yang membahayakan keyakinan dari tindakan memutarbalikkan ajaran agama dan budaya, hal inilah yang mengakibatkan gender berlawanan dengan kodrat manusia.
- 3) Konsep gender bermula dari kemarahan dan bentuk protes kaum perempuan, dalam rangka menuntut haknya dalam mensejajarkan kedudukan dengan laki-laki. Hal ini dapat dijadikan masalah perampasan hak oleh perempuan.
- 4) Adanya pola pikir yang terlalu kaku dan kuno pada sebagian masyarakat, tentang pandangan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan adalah menjadi takdir dan tidak perlu diubah (misal kodrat perempuan adalah mengurus anak dan diam di rumah sedangkan kodrat laki-laki adalah pergi mencari nafkah). Namun pandangan ini tetap berlaku mekipun mengabaikan kenyataan dengan dilihat dari banyaknya wanita yang bekerja di luar negeri dan mengambil alis peran suami untuk banting tulang.

²¹ Herien Puspitawati, *Konsep, Teori, dan Analisis Gender* (Bogor: PT IPB Press), hlm. 37

Untuk menjernihkan perbedaan antara seks dan gender agar tidak dapat diputarbalikan maknanya dan timbul kerancuan, harus memahami pernyataan bahwa seks merupakan pembagian jenis kelamin yang diberikan Tuhan ketika manusia lahir di muka bumi. Seperti misalnya bayi lahir dengan jenis kelamin perempuan maka ketika tumbuh Ia mempunyai fungsi dari organ reproduksinya (rahim dan vagina) untuk melahirkan dan mengalami menstruasi. Seks tidak dapat diubah dan berlaku sepanjang hidup, dan berlaku juga kepada siapapun baik di kelas sosial maupun suku budaya manapun.

Berikut tabel perbedaan Seks dan Gender:

Seks Bersifat kodrati	Gender Bukan kodrati
Tidak dapat berubah dan berlaku sepanjang masa	Gender dapat berubah sesuai waktu dan keadaan
Tidak bisa dipertukarkan (mutlak)	Dapat dipertukarkan, baik peran maupun kedudukan
Seks berlaku di kelas sosial manapun	Gender memiliki perbedaan antarkelas sosial
Seks berlaku secara universal	Gender hanya berlaku sesuai wilayah atau tempat (kondisional)
Didapatkan sesuai kodrat dari lahir	Gender merupakan pemberian dari masyarakat atau budaya (buatan manusia)
Bervisi dan misi untuk kesetaraan	Bervisi dan misi karena berdasar kebiasaan

b. Teori Konstruksi Gender

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata konstruksi mempunyai arti bangunan atau susunan (model atau tata letak).²² Secara umum dan dikenal orang awam, konstruksi memang erat kaitannya dengan hal berbau desain, bangun, dan rancang. Namun dalam pembahasan dalam tulisan ini, konstruksi yang dimaksud adalah konstruksi yang berhubungan dengan kehidupan sosial, yaitu gender. Konstruksi sosial layaknya disambungkan dengan pengaruh sosial dalam pengalaman hidup masing-masing individu. Anggapan konstruksi sosial dikemukakan oleh Petter L. Berger dan Thomas Luckmann bahwa terjadinya konstruksi sosial berasal dari realitas sosial yang patut adanya keikutsertaan seseorang baik dari internal maupun eksternal dari realitas tersebut. Realitas memiliki maksud dikala realitas tersebut dibangun dan diinterpretasikan secara subjektif oleh individu lain, sehingga menciptakan konsistensi objektif dalam realitas tersebut.

Peran sosial gender bergantung terhadap konteks masyarakatnya, sehingga bilamana masyarakat berubah maka peran sosial mengikuti perubahan pula. Menurut Mansour Fakih, konstruksi gender lahir dengan catatan menunjukkan bagaimana bias gender dan ketidakadilan gender yang marak dijumpai di tengah masyarakat. Menambahkan bahwa dari bias gender dan ketidakadilan tersebut secara berkali-kali dibentuk, diajarkan, dan disosialisasikan hingga terbentuk konstruksi gender.²³

Bayi yang lahir ke dunia ditakdirkan Tuhan sudah disematkan identitasnya, dan melalui peran orang tua perlahan belajar mulai memahami dan membedakan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Mana yang memiliki ciri-ciri seorang laki-laki dan begitu juga dengan perempuan sekaligus memahami fungsi dasarnya. Selama masa belajar tersebut, muncul teori gender yang digunakan untuk penggambaran yang berbeda-beda, begitu pula dengan setiap masyarakat di belahan dunia

²² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses tanggal 2 Desember 2023 pukul 07.03 WIB)

²³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

yang mendeskripsikan gender yang berbeda-beda. Jadi, hubungan antara jenis kelamin dengan gender bukan sesuatu yang mutlak, melainkan sebab-akibat absolut.²⁴ Anggapan dan kategori maskulin atau feminin bisa jadi berbeda dan tergantung konteks pada suatu kebudayaan setempat.

Lahirnya gender yang membagi sifat kemaskulinitas dan feminitas membuat realitas kehidupan sosial itu menjadi berat sebelah, terkhusus pada pihak perempuan yang termarginalisasi oleh kedudukan laki-laki. Sifat-sifat yang terbentuk dari konstruksi sosial, terlebih untuk perempuan dianggap lemah dan jauh kedudukannya dengan laki-laki, ditambah oleh proses ajaran agama maupun peraturan negara yang ditinggali, menjadikan salah satu pihak unggul sedangkan pihak satunya terbelakang. Banyaknya campuran dalam mengonsepsikan tentang gender, lambat laun tercipta sudut pandang patriarkhi yang dijadikan patokan tentang pemaknaan gender. Patriarkhi sendiri digunakan untuk memperluas baik kedudukan atau kuasa untuk membatasi perempuan baik secara psikis maupun tingkat kehidupan sosial. Sekali lagi, gender bukanlah takdir dari Tuhan sejak lahir melainkan terbentuk karena konstruksi sosial yang dicampurkan dengan banyak aspek. Aspek-aspek pendukung konstruksi gender antara lain: adat (*habbit*), kultur, lingkungan dan pranata membesarkan dan mendidik anak, struktur yang berlaku, dan kekuasaan.

Terlebih lagi, isu terpinggirnnya kaum perempuan marak di wilayah negara berkembang dan juga beberapa di negara maju. Permasalahan ini disebut dengan ketimpangan atau ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender bermuara dari adanya kesenjangan gender pada berbagai aspek kehidupan terkhsuus akses terhadap pendidikan dan ekonomi. Yang dimaksud ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur yang memposisikan laki-laki atau perempuan sebagai korban dari sistem tersebut. Mosse (1996) dan Irohmi (1990) menyebutkan bahwa ketidakadilan gender terlebih yang ditimpa perempuan, sebagai potret laki-

²⁴ Julia Cleves Moosse, *Gender dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

laki diakui dan disahkan untuk menguasai perempuan.²⁵ Ada bentuk-bentuk dari ketidakadilan gender di antaranya sebagai berikut:²⁶

1. Subordinasi

Berawal dari pandangan-pandangan tentang gender yang dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Penilaian bahwa peran yang dilakukan satu jenis kelamin lebih utama dibanding yang lain dan dapat dikatakan bertujuan merendahkan nilai peran suatu jenis kelamin. Hal yang menjadi contoh nyata ialah anggapan masyarakat Jawa jika perempuan tidak pantas menyelesaikan pendidikan tinggi dan akhirnya akan jatuh ke dapur juga.

2. *Marginalisasi* (peminggiran)

Marjinalisasi diartikan suatu proses peminggiran atau menggeserkan ke pinggiran. Dalam hal ini marjinalisasi dapat mengakibatkan kemiskinan bagi salah satu pihak yang dirugikan yaitu perempuan. Terdapat mekanisme proses marjinalisasi pada perempuan jika ditilik dari sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan ajaran agama, kepercayaan tradisi, atau asumsi ilmu pengetahuan. Misalnya banyak yang menyematkan peraturan mengenai hak waris kepada perempuan karena bersumber dari tafsir keagamaan yang dirasa tidak adil bagi pihak perempuan.

3. *Stereotype* (pelabelan)

Mengartikan memberi pelabelan atau cap yang dikenakan pada seseorang atau kelompok tertentu yang didasarkan anggapan yang salah. Umumnya stereotype selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan yang menunjukkan adanya kekuasaan yang timpang. Biasanya pelabelan yang kerap ditemukan adalah kepada perempuan dalam pemaknaan

²⁵ Ikhlasih Dalimoente, *Sosiologi Gender* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 25

²⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007)

negatif. Misal, perempuan memang menjadi pendamping laki-laki dan suatu ketika diangkat menjadi kepala tidak perlu dipromsikan layaknya laki-laki yang mudah mendapatkannya karena dianggap penopang ekonomi keluarga.

4. *Violence* (kekerasan)

Kekerasan diartikan bentuk serangan baik verbal maupun nonverbal terhadap fisik, emosional, dan integritas mental psikologis seseorang atau sekelompok sasaran. Terdapat berbagai jenis tindakan yang termasuk dalam kategori kekerasan gender, seperti pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, bentuk penyiksaan pada organ kelamin, tindak kekerasan dalam industri seks, kekerasan dalam pornografi, kekerasan dalam pemaksaan sterilisasi program Keluarga Berencana, kekerasan terselubung, pelecehan seksual, kekerasan simbolik.

5. *Double burden* (beban kerja)

Beban kerja artinya seluruh bentuk pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibanding jenis kelamin lainnya. Penilaian kaum perempuan lebih telaten, rajun, dan suka memelihara justru mengakibatkan pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan. Alhasil, banyak perempuan yang harus bekerja keras dan lebih lama berkulat dengan pekerjaan rumah tangga. Bagi kalangan menengah ke bawah, beban yang berat ini harus ditanggung perempuan sendiri, terlebih jika perempuan harus bekerja dan akan memikul beban kerja ganda.

Yang menjadi fokus dari bentuk ketidakadilan gender yang telah disebutkan adalah usaha pencurahan solusi atau manifestasi dari bentuk-bentuk ketidakadilan gender terjadi di berbagai tingkatan:²⁷

Pertama, manifestasi ketidakadilan gender di tingkat negara atau nasional, baik di dalam negara maupun organisasi antar-negara seperti Peserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Telah banyak kebijakan dan hukum yang dibuat negara yang masih merefleksikan dari manifestasi ketidakadilan gender.

Kedua, manifestasi di tempat kerja, institusi, dan dunia pendidikan. Masih ditemukan aturan, manajemen kerja, serta kurikulum pendidikan yang masih melestarikan bentuk ketidakadilan gender.

Ketiga, manifestasi ketidakadilan gender dalam adat istiadat. Dengan memegang pemikiran konservatif, banyak mekanisme pengambilan keputusan yang condong ke arah ketidakadilan gender.

Keempat, manifestasi dalam ranah rumah tangga. Dalam rumah tangga, segala bentuk kehidupan seperti pembagian kerja atau memutuskan perkara masih bias terhadap gender. Permasalahan yang sukar diubah dan tetap mengakar tentang ketidakadilan gender adalah sudah menjadi ideologi dan sudah sering diterapkan baik bagi perempuan maupun laki-laki.

B. Teori Peran Gender

Dalam studi gender, terdapat teori peran baik untuk laki-laki maupun perempuan yang terbentuk jauh sebelum budaya dan dinamika masyarakat menyentuh titik kemajuan. Untuk mengulik lebih dalam mengenai teori peran gender, terdapat dua teori peran yang terkonstruksi dalam masyarakat. Dua teori peran tersebut adalah teori *nature* dan teori *nurture*. Kedua teori peran tersebut bisa dikembangkan menjadi kompleks yang

²⁷ Ikhlasih Dalimoente, *Sosiologi Gender* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 27

melebur menjadi tiga teori, yaitu teori *equilibrium*, teori struktur fungsional, dan teori konflik sosial. Berikut penjelasan mengenai teori-teori peran gender:²⁸

1) Teori *Nature*

Teori *nature* berbicara bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan merupakan kodrat dan tidak bisa diganggu gugat. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan secara biologis pada perempuan dan laki-laki, yang setelah itu dijadikan penanda yang menyatakan perempuan dan laki-laki memang memiliki peran dan tugas yang berbeda. Teori *nature* beranggapan bahwa masih terdapat berbagai pekerjaan di antara perempuan dan laki-laki yang dapat saling tukar. Namun ada juga berbagai tugas yang tidak bisa ditukar karena harus menerima perbedaan kodratnya.

Tonggak awal teori *nature* ada kaitannya dengan teori filsafat Yunani Kuno. Filsafat Yunani Kuno mentafsirkan bahwa alam dan isinya diprinsipkan dalam pertentangan kosmik kembar, seperti: tua-muda, siang-malam, akal-firasat, jiwa-raga, dan, laki-perempuan. Sebagai hasilnya, terdapat dua objek yang selalu berlawanan, yang berada pada titik eksistensial yang asimetris dan tidak berimbang. Mengadopsi pemikiran filsuf era kuno, terlihat jelas hingga saat ini masih melestarikan tatanan dari ideologi kuno tersebut. Objek pertama selalu dikonotasikan secara positif, dan hal ini dihubungkan dengan sosok laki-laki, sedangkan objek kedua bermakna negatif yang dihubungkan dengan perempuan.

Banyak orang yang berpaling dari teori *nurture* karena menyadari ada beberapa kelemahan dan mulai melirik teori

²⁸ Farida Hanum, *Kajian & Dinamika Gender* (Malang: Intrans Publishing Wisma Kalimetro, 2018).

nature. Alasan tersebut diakibatkan dirasa peluang yang didapat sangat kecil untuk menciptakan keharmonisan dan kedamaian dalam berkeluarga dan bermasyarakat. Pendapat tersebut berbekal dari dugaan sementara teori *nurture* yang menganggap ketidakadilan gender disebabkan oleh konstruksi sosial, dan perempuan menjadi korban yang tertinggal. Namun tidak dapat dipungkiri, ketidakadilan gender banyak dialami perempuan, tetapi juga sama banyaknya ketidakadilan gender oleh sebagian laki-laki.

2) Teori *Nurture*

Teori *nurture* berpandangan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan masing-masing disebabkan pengkondisian sosial budaya yang terbentuk oleh masyarakat secara seksis. Selanjutnya, hasil dari pengelompokan peran dan tugas yang berbeda maka menyebabkan perempuan secara konsisten diabaikan dan sering kali dianggap remeh dalam konteks keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam menjalani realita kehidupan, baik laki-laki dan perempuan tidak paham dan sadar bahwa selama ini mereka menjalankan peran dari hasil produk sosial.

Teori *nurture* memang dirasa tidak adil dalam membagi peran dan tugas masing-masing jenis kelamin karena salah satu anggapan perempuan dan laki-laki diibaratkan berbeda kelas dan level. Kaum borjuis disematkan untuk laki-laki, sedangkan kaum proletar lebih identik dengan perempuan. Dari permasalahan itu maka harus diberi solusi untuk memutus rantai pelabelan negatif. Upaya yang dapat dilakukan adalah menghapus seksisme yang berakibat sangat luas dalam kehidupan dan berfokus untuk menegakkan keadilan gender.

3) Teori *Equilibrium*

Teori *equilibrium* atau disebut keseimbangan berfokus untuk mengadakan hubungan yang seimbang dan harmonis antara laki-laki dan perempuan. Teori ini tidak berusah menentang antara peran perempuan dan laki-laki, mealinkan harus terjadi kerja sama dan hubungan mitra antara keduanya untuk membangun keharmonisan hidup dalam berkeluarga, bermasyarakt, dan bernegara. Teori ini juga menekankan hubungan antara perempuan dan laki-laki tidak perlu dipisahkan dan tidak berpatok pada struktural fungsional. Hal ini disebabkan kedua belah pihak dianggap mempunyai kelebihan dan kekuatan masing-masing, sehingga dapat bekerja sama untuk saling mengisi dan melengkapi satu sama lain.

Agar konsep dari teori keseimbangan dapat diimplementasikan, penting untuk melakukan perhitungan yang adil dan merata terkait kepentingan masing-masing pihak dalam setiap kebijakan dan strategi pembangunan. Dalam teori ini, hubungan antara laki-laki dan perempuan tidak didasarkan pada konflik yang bersifat dikotomis atau struktural fungsional. Sebaliknya, keterkaitan tersebut dianggap sebagai kemitraan kerja sama yang murni untuk mendorong kelangsungan kehidupan.

4) Teori Struktur Fungsional

Teori ini muncul sebagai kritik untuk teori evolusi yang saat itu menjadi perdebatan pada tahun 1930-an. Teori struktur fungsional menjelaskan bagaimana msyarakat sebagai suatu sistem yang saling memiliki kaitan. Sistem yang dimaksud struktur fungsional disyaratkan dengan adanya jumlah aktor yang cukup, sehingga dalam menjalankan fungsi suatu sistem dapat berjalan lancar dan stabil. Hal ini biasa terjadi dalam sistem pendidikan, ekonomi, agama, rumah tangga, politik,

bahkan gender.²⁹ Teori ini berangkat dari dugaan bahwa suatu masyarakat terdiri dari komponen-komponen yang saling memengaruhi.

Karena memiliki banyak kaitan, teori ini mengakui adanya segala perbedaan dan keragaman di dalam kehidupan sosial. Keragaman sendiri merupakan akar utama dari struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai posisi seseorang di dalam struktur sebuah sistem. Dalam pembahasan gender, pengikut teori ini kebanyakan masyarakat pra-industri yang terintegrasi dalam sistem sosial. Hal ini ditunjukkan peran laki-laki sebagai pemburu dan perempuan bertugas sebagai peramu. Pembagian kerja yang tampak ini telah berevolusi dan sudah berfungsi dengan baik untuk menciptakan kelangsungan hidup masyarakat yang stabil.

Untuk kehidupan masyarakat modern, pembagian kerja yang seimbang dalam hubungan antara suami istri diharapkan berjalan dengan baik sebagaimana kehidupan sebelum adanya modernisasi. Oleh karena itu, keseimbangan dapat dicapai jika tradisi peran gender tetap mempertahankan posisi awalnya. Teori ini acap kali dikritisi dari kalangan feminis yang dianggap dapat mempertahankan melestarikan dominasi laki-laki dalam hierarki gender. Untuk pengecualian masyarakat industri, teori ini tetap bertahan karena mereka mempertahankan prinsip ekonomi industri yang memusatkan aspek produktivitas.

5) Teori Konflik Sosial

Teori konflik sosial memberi pandangan bahwa perubahan sistem sosial dilandaskan oleh suatu konflik. Konflik sendiri muncul karena adanya kepentingan dan kekuasaan. Apabila satu kepentingan yang didukung kekuasaan berhasil menang

²⁹ John Macionis, *Sociology* (New York: Pearson, 2012)

dalam suatu konflik, hal tersebut dapat menjaga kelangsungan sistem yang terbentuk dan membuatnya menjadi dominan. Teori ini cenderung meremehkan beberapa elemen seperti kekuasaan, sistem kapitalis, kaum borjuis, dan hal-hal yang terkait strata atau posisi sosial.

Dalam studi gender, teori konflik sosial terkadang masih berkiblat dengan teori Karl Marx. Adapun gagasan Marx mengenai gender ialah bahwa perbedaan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan bukan karena perbedaan biologis. Kendati demikian hal ini merupakan bagian dari penindasan kelas yang berkuasa dalam relasi produksi, yang bisa dilihat dalam struktur keluarga. Hubungan antara suami istri digambarkan hubungan borjuis-proletar, pemeas-dan diperas.

Teori ini berpendapat bahwa keluarga tidak dianggap sebagai suatu sistem yang normatif, namun dipandang sebagai sistem yang dipenuhi konflik dan menganggap perbedaan biologis dapat digunakan untuk men-sahkan relasi sosial yang operatif. Perbedaan biologis dapat menciptakan peran gender dan dianggap sebagai konstruksi budaya, sosialisasi kapitalisme, bahan patriarkat. Dengan begitu, upaya untuk menciptakan kesetaraan gender adalah dengan melakukan penghapusan peran biologis gender.

C. Gerakan Kesetaraan Gender (Feminisme) dan Sudut Pandang menurut Islam

a. Feminisme Secara Umum

Biasanya orang cenderung beranggapan bahwa feminisme adalah upaya untuk memberontak terhadap kaum laki-laki, dan bertentangan dengan norma sosial yang ada, dan upaya protes perempuan untuk mengingkari apa yang disebut kodrat. Adanya kesalahpahaman kemunculan gerakan feminisme, maka tak mengelak mereka kurang mendapat sambutan dan

penerimaan di kalangan kaum perempuan sendiri, terlebih secara umum ditolak masyarakat. Meskipun gerakan feminisme datang dengan membawa ideologi yang berbeda, umumnya mereka memiliki kesamaan tujuan, yaitu memperjuangkan nasib perempuan dan kesetaraan gender.

Kata feminime secara etimologis merujuk dari kata *femme* (woman), perempuan (dalam hal personal) yang bertujuan memperjuangkan hak-hak kaum hawa (dalam hal kelompok) sebagai kelas sosial.³⁰ Feminisme membawa teori yang didasarkan pentingnya menyadari perlunya kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki di semua aspek kehidupan. Secara bertahap, teori ini berkembang sebagai tanggapan terhadap realitas sosial yang melibatkan konflik kelas, ras, khususnya konflik gender. Oleh karena itu, feminisme berusaha mengatasi pertentangan antara kelompok yang dianggap lemah dan yang dianggap kuat. Menjadi benang merahnya adalah feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat dari masyarakat patriarkhi, menolak sejarah dan filsafat yang lelaki-sentris.

Feminisme adalah sebuah gerakan dengan gagasan yang muncul ketika perempuan menuntut untuk mendapatkan kesetaraan hak yang sama dengan laki-laki. Paham ini datang berdasarkan naluri perempuan, yang meyakini bahwa posisi atau kedudukan perempuan yang ada di masyarakat dapat diubah dan setara dengan kondisi laki-laki dalam ranah sosial. Perempuan kerap berada dalam keadaan tertindas dan dieksploitasi sehingga kedua hal tersebut harus diakhiri oleh kaum perempuan sendiri. Feminisme sebenarnya konsep yang timbul dalam hubungannya dengan perubahan sosial, teori-teori pembangunan, kesadaran politik perempuan dan gerakan pembebasan kaum perempuan, serta termasuk pemikiran kembali institusi keluarga dalam konteks masyarakat modern tempo ini.³¹

Menurut Woolf perempuan berada di dalam dan luar semua struktur simbolik yang membentuk identitas³². Dalam konteks material, perempuan

³⁰ Ikhlasih Dalimoenthe, *Sosiologi Gender* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021)

³¹ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis: Membaca Al Quran dengan Optik Perempuan* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008)

³² Sue Thornham *Teori Feminis dan Cultural Studies* (Yogyakarta: Jalasutra, 2000), h. 38.

terperangkap dalam ranah pribadi, dikesampingkan dari kekuasaan sosial, namun dampak ideologisnya jauh lebih signifikan. Dalam masyarakat yang menganut patriarkhi, narasi seputar sejarah, sains, filsafat, kesustraan secara umum memuja kebajikan laki-laki, menegakkan nilai-nilai laki-laki dan mendeksripsikan nilai laki-laki.³³ Jadi yang dibutuhkan oleh teori feminisme adalah penjelasan tentang proses yang melalui proses tersebut identitas kita yang di-seks-kan diperoleh dan dipertahankan yang akan menjelaskan kekuatan dan kelaziman identitas-identitas ini dan melihat identitas-identitas itu sebagai yang dibentuk oleh budaya dan dengan demikian terbuka terhadap perubahan.³⁴

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang sudah dipaparkan, pada intinya feminime merupakan kesadaran akan diskriminasi, ketidakadilan, dan subordinasi perempuan dan upaya untuk mengubah masyarakat menuju sistem yang adil dan seimbang, baik dirasakan oleh laki-laki dan perempuan. Pada masa sekarang, feminisme berbentuk perjuangan mencapai kesetaraan harkat dan kebebasan perempuan dalam mengelola kehidupannya dengan baik di ruang domestik dan ruang publik. Dengan begitu, untuk dapat menjadi bagian dari feminis tidak mesti berjenis kelamin perempuan. Laki-laki pun bisa saja menjadi feminis selama mereka paham dan mempunyai kesadaran dan kepedulian terhadap ketidakadilan dan penindasan yang dirasakan perempuan di semua bidang.

b. Aliran-aliran Feminisme³⁵

1. Aliran Feminisme Gelombang Pertama

Gerakan feminisme gelombang pertama dimulai pada akhir abad ke-17 dengan karya Mary Wollstonecraft berjudul *Vindication*

³³ Virginia Woolf, *A Room of One's Own and Three Guineas* (Harmondsworth: Penguin, 1993), h. 68.

³⁴ Juliet Mitchell, *Psychoanalysis and Feminism* (Harmondsworth: Penguin, 1975)

³⁵ Farida Hanum, *Kajian & Dinamika Gender* (Malang: Intrans Publishing Wisma Kalimetro, 2018)

Rights of Woman tahun 1792 yang berisi kekaduan sosial politik akibat revolusi Perancis. Tujuan dari gerakan feminisme gelombang pertama awalnya untuk mengakhiri saat-saat perbelengguan terhadap kebebasan perempuan. Seiring berjalan waktu akhirnya kaum perempuan berfokus untuk memperoleh hak-hak politik dan kesempatan ekonomi dari kedudukannya dibawah patriarkhi kaum maskulin. Berikut aliran feminisme yang berkembang pada gelombang pertama di antaranya sebagai berikut:

- Feminisme Liberal

Landasan feminisme radikal adalah kebebasan dan keseimbangan berakar pada perbedaan rasionalitas di antara lelaki dan perempuan. Kemampuan rasionalitas laki-laki dikatakan kuat dibanding perempuan yang lemah. Tokoh terkenal feminisme liberal adlaah Mary Wollstonecraft, John Stuart Mills, dan Betty Friedan. Agenda feminisme liberal adalah menekankan perlunya memberi peluang pendidikan dan kesetaraan ekonomi bagi perempuan, serta memberikan tanggung jawab yang sama pula.³⁶

- Feminisme Marxis

Atensi feminis marxis tertuju pada ketidakadilan pembagian pekerjaan secara seksual yang berlaku di tempat kerja. Asumsi dasar feminisme marxis bahwa penindasan yang diterima perempuan berasal dari bagian eksploitasi kelas dalam struktur produksi. Fokus utama feminisme marxis adalah kesadaran kaum perempuan dalam posisinya yang tertindas dan memerlukan partisipasi laki-laki untuk mengubah pandangan masyarakat tentang kesetaraan. Dengan kata lain membentuk relasi sosialis menjadi lebih manusiawi. Tokoh terkenal gerakan

³⁶ Geoge Litzer, *Teori Sosiologi; dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Penj. Saut Pasaribu, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 800.

feminisme marxis diantaranya Marx Engels, Alison Jaggar, Iris Marion Young.

- Feminisme Radikal

Aliran feminisme radikal berfokus atensinya kepada permasalahan perempuan terkait produksi dan seksualitas perempuan, yaitu sistem budaya patriarkhi. Hal tersebut yang membuat perempuan termarginalisasikan. Patriarkhi bagi feminisme radikal tidak sekadar diperbaiki, namun justru harus dimusnahkan. Feminisme radikal beranggapan bahwa perjuangan harus dimulai dengan mengembangkan kembali kesadaran dasar perempuan, sehingga setiap perempuan dapat mengenali nilai dan kekuatannya sendiri, serta menolak menolak tekanan-tekanan patriarkhis.³⁷ Tokoh terkenal dalam feminisme radikal diantaranya Marilyn French, Kate Millet, dan Shalamit Firestone.

2. Aliran Feminisme Gelombang Kedua

Tidak seperti feminisme gelombang pertama yang bersifat individual dan pembaharu, gerakan feminis gelombang kedua memperjuangkan pembebasan perempuan yang bersifat kolektif dan revolusioner.³⁸ Feminisme gelombang kedua ini diprakarsai oleh para feminis Perancis yaitu Helene Cixous dan Julia Kristeva. Awal dari kemunculan feminisme gelombang kedua berhubungan dengan usaha mereka untuk beranjak dari aktivitas yang sifatnya praktis menuju ke arah kegiatan yang sifatnya lebih teoritis. Salah satu kemenangan feminis gelombang kedua ialah pembentukan gender sebagai suatu konsep inti di dalam sosiologi. Aliran feminis gelombang kedua adalah Feminis Eksistensialis.

Feminisme eksistensialis terkenal dibawa oleh dua tokoh besar yaitu Jean Paul Sarte dan Simone de Beauvoir. Kedua tokoh

³⁷ Ibid.

³⁸ Sarah Gamble, *Feminisme and Postfeminism* Penj. Tim Jalsutra (Yogyakarta: Jalsutra, 2010), hlm. 35.

tersebut memang menjalin hubungan sepasang kekasih dan masing-masing berkarya dengan menerbitkan karya berjudul *Being and Nothingness* karya Jean Paul, sedangkan *The Second Sex* karya Simone de Beauvoir. Konsep Simone de Beauvoir berkiblat pada teori Jean Paul yang menyatakan ada tiga modus “ada” pada manusia, yaitu ada-pada dirinya (*etre en soi*), ada-bagi dirinya (*etre pour soi*), dan ada-untuk orang lain (*etre pur les autres*). Adapun isu feminisme yang diangkat menurut Simone de Beauvoir bahwa laki-laki dinamakan “laki-laki atau Sang Diri”, sedangkan perempuan dianggap sebagai “*the other*” dalam cara beradanya di *etre pur les autres*.

3. Aliran Feminisme Gelombang Ketiga

Dengan sebelumnya terjadi gerakan gelombang pertama dan kedua yang dirasa tidak membuahkan hasil dikarenakan hanya dinikmati oleh perempuan ras kulit putih dan menengah atas, maka muncul gerakan feminis gelombang ketiga yang dikenal dengan sebutan postfeminisme. Berikut aliran-aliran feminis gelombang ketiga antara lain:

- Feminisme Posmodern

Feminis posmodern menggali persoalan yang menggunakan konsep dari de Beauvoir yang memberikan pertanyaan “mengapa perempuan dianggap *the other*?”. Dari titik ini, feminis posmodern merubah makna dengan menyatakan bahwa posisi *the other* memberi kesempatan perempuan untuk mengambil sikap kritis terhadap pedoman, nilai, dan aksi yang diterapkan kuat oleh budaya patriarkhi kepada semua individu. Tokoh yang terkenal dalam posmodern adalah Julia Kristeva dan Luce Irigaray.

- Feminisme Multikultural dan Global

Aliran feminis global mendukung diversitas dan berkembang di Amerika. Dengan begitu feminisme global

mengartikan penindasan perempuan sebagai sesuatu yang satu, dan dilakukan perempuan tanpa melihat kelas, ras, agama, dan sebagainya. Aliran feminis global lebih memperjuangkan perempuan dalam kedudukannya sebagai identitas lain, yaitu menyangkut ras dan kelas sosial tertentu yang mengalami dominasi.

- Ekofeminisme

Gerakan ekofeminisme tidak hanya berupa gerakan untuk sesama manusia, melainkan juga untuk menanggulangi dominasi terhadap unsur alam. Perempuan dan alam kerap disandingkan sebagai dua hal yang erat. Permasalahan lingkungan yang terjadi bahkan tidak berpihak netral, melainkan paling besar terkena imbasnya justru perempuan. Dalam sudut pandang ekofeminisme yang perlu diperjuangkan tidak hanya perempuan dan alam saja, tetapi seluruh ciptaan termasuk laki-laki juga ikut menjadi sasaran juang. Tokoh yang terkenal dalam ekofeminisme adalah Karen J. Warren.

c. Feminisme dalam Pandangan Islam

Salah satu topik utama perbincangan Islam kontemporer, selain pembahasan mengenai demokrasi, hubungan agama dengan negara, dan topik lainnya tidak terlepas dari isu gender. Kekhawatiran mendalam mengenai penindasan dan perlakuan tidak adil terhadap perempuan di hampir semua aspek kehidupan menjadi awal kemunculan topik ini. Interaksi yang timpang atau tidak setara antara laki-laki dan perempuan adalah produk dari masyarakat manusia. Perempuan masih diposisikan dalam peran yang patuh, terpinggirkan, dan eksploitatif dalam konteks budaya saat ini. Budaya biasa tampaknya dugaan sistem patriarki ini tidaklah unik. Hal tersebut dikarenakan bekerja dengan banyak kelompok, termasuk kelompok yang mempunyai keyakinan agama.

Wacana agama selalu dianggap mempunyai peran signifikan dalam berkontribusi terhadap kuatnya sistem sosial dan budaya yang lemah dalam wacana seputar ketidaksetaraan gender.³⁹

Telah dijelaskan bahwa kesetaraan gender tidak boleh terabaikan dalam kehidupan sebagai manusia. Ajaran Islam tidak menghalangi perempuan maupun laki-laki untuk maju. Sama halnya seperti ajaran Islam tidak ada perbedaan dalam hal tingkatan ketaqwaan dan surga bagi umat manusia. Islam memposisikan seluruh umatnya dengan setara. Islam memuliakan seorang perempuan baik perannya sebagai ibu, istri, anak maupun sebagai anggota di masyarakat. Tak ada istilah diskriminasi antara keduanya dalam Islam, namun hanya perbedaan dalam hal fungsi dan kodratnya masing-masing. Hal tersebut tercantum dalam firman Allah pada Q.S. Ali-Imran ayat 36:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِيسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: Maka ketika melahirkannya, dia berkata, "Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. "Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk." (Q.S. Ali-Imran: 36).

Menurut Nasaruddin Umar, gagasan kesetaraan gender dapat diringkas dalam beberapa hal. *Pertama*, Al-Qur'an menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan adalah hamba Allah yang setara (QS. al-Dzariyat [51]: 56), QS. al-Hujurat [49]: 13, dan QS. al-Nahl [16]: 97). *Kedua*, sebagaimana dikatakan dalam QS. al-An'am [6]: 165, baik laki-laki maupun perempuan adalah khalifah Allah di muka bumi. *Ketiga*, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-A'raf [7] 172, baik laki-laki maupun perempuan mengakui perjanjian awal dengan Sang Pencipta. *Keempat*,

³⁹ Hasanatul Jannah, *Ulama Perempuan Madura* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), Hlm. 63.

QS. al-Baqarah [2]: 35.187; QS. al-A'raf [7]: 20, 22,23 menunjukkan bahwa Adam dan Hawa sama-sama bagian dari drama yang berhubungan dengan jagatraya. *Kelima*, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran [3]: 195, QS. al-Nisa' [4]: 124, dan QS. Ghafir, laki-laki dan perempuan adalah setara dan mempunyai kapasitas untuk mencapai kesuksesan.⁴⁰

Berbagai fenomena ketidakadilan gender hingga saat ini tidak terlepas dari pengaruh tafsir landasan teologi yang mana semua argumen misogini berakar. Maka dari itu gagasan aktivisme feminis Islam mengutamakan isu-isu sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik sambil mengakui pentingnya politik dalam negeri. Islam menjunjung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Berikut pandangan Abdul Mustaqim mengenai karakteristik feminisme Islam⁴¹:

- 1) Feminisme Islam didasarkan pada akidah Islam dan sila-silanya. Sumber yang paling otoritatif adalah hadits dan Al-Qur'an, serta tindakan Nabi SAW menjadi model pelaksanaan gerakan tersebut.
- 2) Feminisme Islam sangat menekankan keharmonisan, ditunjukkan dengan laki-laki dan perempuan sebagai sekutu. Laki-laki dan perempuan dapat bekerja sama secara harmonis untuk melindungi kebenaran dan keadilan.
- 3) Feminisme Islam mengambil pendekatan holistik dan menyeluruh dalam memahami prinsip-prinsip Islam. Meskipun menggunakan Al-Qur'an dan tradisi sejarah Islam sebagai alat analisis untuk memecahkan problematika dan harus tetap mempertimbangkan lingkungan sosiokultural saat itu.

Isu patriarkhi yang seringkali diyakini oleh para feminis Muslim sebagai sumber dari segala kecenderungan “misoginis” dan menjadi inspirasi buku teks teologi yang condong ke kepentingan laki-laki, merupakan salah satu topik yang diprioritaskan oleh feminisme Islam.

⁴⁰ Nasaruddin Umar, *Qur'an Untuk Perempuan* (Jakarta: JIL, 2002)

⁴¹ Abdul Mustaqim, *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarkhi: Telaah Kritis Penafsiran Dekonstruktif Riffat Hasan* (Yogyakarta: LkiS, 2002)

Seperti halnya feminisme pada umumnya, feminisme Islam tidak bermula dari satu ide atau gerakan teoretis yang dapat diterapkan pada seluruh perempuan Islam. Feminisme Islam seringkali menjadi sebuah gerakan atau alat analisis yang selalu bersifat historis dan kontekstual, dipadukan dengan meningkatnya pemahaman tentang cara mengatasi permasalahan ketidakadilan dan kesenjangan yang dialami perempuan.

Islam memandang feminisme mengusahakan perjuangan dengan istilah “Islam pasca patriarki” yang sangat mementingkan kebebasan hak manusia tanpa memandang gender atau jenis kelamin dari perbudakan paham tradisional, otoritas, rasisme, seksisme, peraturan kesukuan, atau berbagai hal yang menyimpang dari visi feminisme Islam, tujuan hidup manusia kembali kepada penciptanya, Allah SWT dan penegakan perdamaian arti dasar Islam.⁴²

⁴² Riffat Hasan, *Perempuan Islam dan Islam Pasca-Patriarki* dalam Fatima Mernissi dan Rifat Hasan, *Setara di Hadapan Allah: Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*, terj. Tim LSPPA, (Yogyakarta: LSPPA, 1995), h. 99-100

BAB III

GAMBARAN UMUM FILM LAYLA M. DAN ISLAM DI BELANDA

A. Profil Film Layla M.



Gambar 3.1 - Poster film Layla M

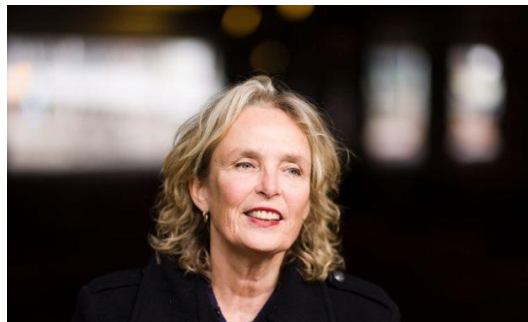
Film berjudul Layla M yang disutradarai oleh Mijke De Jongh sukses menjadi film yang meraih beberapa penghargaan. Film Layla M rilis pada 17 November 2016. Berkisah tentang gadis keturunan Maroko yang tinggal di Belanda bernama Layla, mempunyai ambisi untuk menjunjung tinggi sebagai wanita Muslimah dengan bergabung kelompok fundamentalis Islam.

Film berdurasi satu jam 34 menit ini ditulis langsung oleh Mijke de Jongh selaku sutradara dan Jan Eilander. Mijke De Jongh menunjuk Nora El Koussour sebagai tokoh Layla. Terdapat tokoh lain sebagai pendukung cerita film yang dibintangi aktor dan aktris seperti Ilias Addab, Husam Chadat, Bilal El Mehdi Wahib, dan Esmâ Abouzahra. Setting film Layla M diambil sepenuhnya di lokasi seperti Belgia, Jerman, Yordania, dan Belanda. Rencana awalnya adalah pembuatan film di Suriah, namun

pecahnya perang saudara di Suriah menyebabkan produksi dialihkan ke Yordania

Film *Layla M* menjadi pusat perhatian karena ditayangkan di festival film internasional serta mendapat penghargaan. *Layla M* ditayangkan perdana di BFI London Film Festival pada bulan Oktober 2016. Sebelum pemutarannya di Festival Film Internasional Toronto, film tersebut diakuisisi oleh Beta Films untuk distribusi internasional. Film ini meraup \$71.804 pada akhir pekan pembukaannya dan menghasilkan total \$266.010 di seluruh dunia. *Layla M.* terpilih sebagai perwakilan Belanda untuk Film Berbahasa Asing Terbaik di Academy Awards ke-90, namun tidak masuk nominasi. Nora El Koussour memenangkan *Golden Calf* untuk Aktris Terbaik dan Mohammed Azaay memenangkan *Golden Calf Award* untuk Aktor Pendukung Terbaik. El Koussour juga memenangkan hadiah Juri Khusus untuk penampilan luar biasa di Festival Film Philadelphia.

B. Profil Sutradara Film *Layla M.*



Gambar 3.2 - Foto Sutradara Film "*Layla M*", Mijke de Jong

Mijke De Jong merupakan seorang sutradara, produser, dan *script writer* asal Belanda yang menyutradarai salah satu film berjudul *Layla M.* Wanita kelahiran Rotterdam, 23 September 1959 telah berkarya dengan membuat film-film dan menyabet beberapa penghargaan. De Jong dikenal sebagai salah satu sutradara paling dipuji dan dihormati di Belanda,

dengan suara sinematik yang unik dan pilihan subjek yang humanis pada filmnya⁴³.

De Jong pernah menempuh pendidikan di Akademi Film Belanda. Selama menjadi mahasiswa perfilman, De Jong bergabung menjadi bagian kelompok aktivis radikal Belanda bernama *Onkruid*. Adapun pergerakan kelompok ini tindakannya mengarah pada tentara, senjata nuklir, dan industri senjata yang memperjuangkan kebijakan militer secara terbuka. Namun, di sela-selanya menjadi mahasiswa, De Jong perlahan untuk tidak berpartisipasi secara aktif di kelompok aktivisnya dan tetap berfokus menjadi mahasiswa di Akademi Film.

Dalam karirnya pada bidang perfilman, De Jong banyak menyutradarai film-film yang berkaitan dengan realitas kehidupan sehari-hari di masyarakat. Karya yang digarap berpusat pada topik-topik yang sering dijumpai seperti penindasan, masalah keluarga, kesehatan mental, dan kematian. De Jong sangat detail mengenai gambaran emosi pada tokoh filmnya serta memberi teknik pembuatan film mirip ala film dokumenter. Salah satu cirinya yang bisa diingat adalah pengambilan *close-up* gambar para aktor yang bermain pada adegan filmnya. Tidak hanya menjadi sutradara saja, De Jong bergabung dengan suatu proyek yang didanai oleh Dana Film Belanda (*Nederlands Filmfonds*) yang tujuannya mempererat hubungan dengan negara film lain dan mempromosikan negara Belanda sebagai latar tempat pembuatan film.

C. Profil Pemain dan Tokoh Film Layla M.

1. Nora El Koussor sebagai Layla

⁴³ <https://hennemanagency.nl/talent/mijke-de-jong/> diakses pada 13 Desember 2023 pukul 05.51 WIB



Gambar 3 .3 - Foto Nora El Koussor

Nora El Koussor merupakan aktris asal Belanda kelahiran 1994. Memulai karier akting dengan debut melalui film *Layla M* tahun 2016. Kecintaannya terhadap seni visual, sastra, dan filsafat membuat Nora berhasil menjadi aktris dengan tokoh film yang diperankannya cocok dan dikagumi berkat akting dan pembawaannya mendalami peran.⁴⁴ Dari hasil kerja memerankan tokoh Layla di film *Layla M*, Nora berhasil memenangkan penghargaan *Golden Calf* untuk aktris terbaik di tahun 2017. Selain memerankan tokoh dalam film, Nora juga berkesempatan menjadi tokoh di dalam serial televisi Inggris dan Belanda.

2. Ilias Addab sebagai Abdel



Gambar 3.4 - Foto Ilias Addab

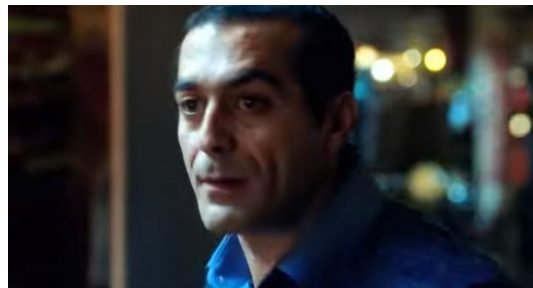
Ilias Addab memulai karier dalam dunia perfilman pada 2006 melalui film *Don*. Aktor Belanda kelahiran 18 Agustus 1989 telah banyak memerankan peran berbagai film selain *Layla M* diantaranya

44

https://www.frascatiheater.nl/en/agenda/931/Caro_Derxx_Frascati_Producties/Emma_Watson_The_Play/ diakses pada 17 Desember 2023 pukul 16.55 WIB

Deadline (2008), Amsterdam (2009) Snackbar (2012), Time Will Tell (2018), All Your Need Is Love (2018), Domino (2019), dan Dokter Roman (2021).

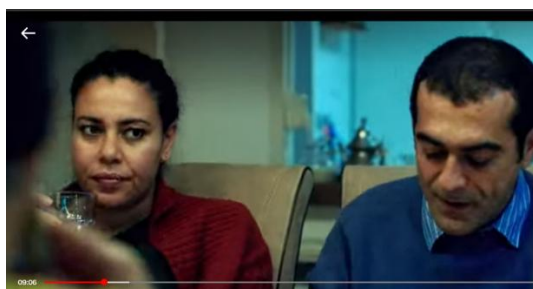
3. Mohammed Azaay sebagai Jamal, Ayah Layla



Gambar 3.5 - Foto Mohammed Azaay

Pria berkebangsaan Maroko-Belanda ini merupakan lulusan perguruan tinggi seni *Amsterdamse Hogeschool voor de Kunsten* dan memulai kariernya sebagai aktor pada berbagai film. Azaay tergabung dalam kelompok teater dan terjun menjadi tokoh dalam film dan serial televisi seperti serial *Sorry Minister* (2008-2009), *Het Huis Anubis* (2006) dan beberapa film seperti *Domino* (2019) dan *Offers* (2005).

4. Esma Abouzahra sebagai Ibu Layla



Gambar 3.6 - Foto Esma Abouzahra

Esma Abouzahra dikenal sebagai *host* program RTL 4-Programme Help, *Daddy's Cooking* merupakan aktris kelahiran Maroko dan lulusan Universitas Seni Contantijn Hujigens, Fakultas Drama. Disamping menjadi peran yang menghiasi layar kaca, Esma juga turut

berpartisipasi dalam produksi Theathre Group Waderzijds dan Branoul Literair Theathre.⁴⁵

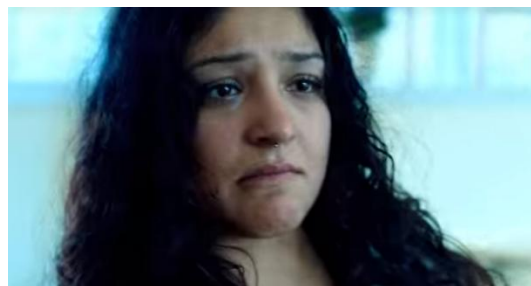
5. Bilal Wahib sebagai Younes, Adik Layla



Gambar 3.7 - Foto Bilal Wahib

Aktor bernama lengkap Bilal El Mehdi Wahib kelahiran tahun 1999 merupakan aktor, penyanyi, dan rapper asal Belanda. Dalam bermusik, Bilal memulai debutnya pada tahun 2019 melalui singlenya dari *soundtrack* film yang Ia perankan, *De Libi* (2019). Selain menjadi penyanyi, Bilal juga berkiprah dalam dunia akting dan sudah memerankan banyak film serta serial televisi seperti *SpangaS* (2016) dan *Commando's* (2020).

6. Ayisha Siddiqi sebagai Mereyem, Sahabat Layla



Gambar 3.8 - Foto Ayisha Siddiqi

Perempuan berdarah Pakistan yang lahir di Arab Saudi tahun 1991 ini merupakan aktris dan penulis yang menetap tinggal di Amsterdam sejak usia 4 tahun. Ayisha seorang lulusan dari Akademi Teater Maastricht tahun 2018.

⁴⁵ <https://makingsensetogether.nl/esma-abouzahra/> diakses pada 17 Desember 17.20 WIB

7. Hassan Akouch sebagai Zine



Gambar 3.9 - Foto Hassan Akouch

Hassan Akouch dikenal sebagai aktor dalam perannya pada film *Der Kriminalist* (2006), *Neukölln Unlimited* (2010), dan *Tatort* (2013). Hassan menyelesaikan studinya di sekolah Otto Falckenberg di Munich dan berkecimpung dalam produksi teater, film, televisi, dan tari. Aktor kelahiran Jerman-Lebanon pernah mendapat penghargaan *Crystal Bear* tahun 2010.

8. Sachli Gholamalizad sebagai Senna



Gambar 3.10 - Foto Sachli Gholamalizad

Aktris asal Iran kelahiran Februari 1982 sudah membintangi film seperti *Stockholm Requiem* (2018), *Domino* (2019), dan *De Bunker* (2015). Sachli sudah lama bekerja dalam film, televisi, dan teater, hingga menjadi wajah ikon KVS. Selain bekerja pada bidang layar lebar, Sachli turut berkarya dengan menjadi penulis di Majalah MO*

9. Husam Chadat sebagai Seikh Abdullah Al Sabin



Gambar 3.11 - Foto Husam Chudat

Aktor kebangsaan Jerman kelahiran tahun 1966 di Damaskus, Suriah sekaligus direktur berkat kelulusannya sebagai direktur film di Akademi Film dan Televisi Munich, Jerman. Husam telah membintangi banyak film seperti yang terkenal adalah *Legal Affairs* (2020), *Blood & Treasure* (2018), dan *Helen Dorn* (2016).⁴⁶

D. Sinopsis Cerita Film Layla M.

Film asal Belanda berjudul *Layla M* ini mengisahkan seorang gadis keturunan Maroko yang tinggal di Amsterdam bersama keluarganya dan menjadi kelompok minoritas di negara Ia tinggal. Kedudukannya sebagai kaum minoritas dan sebagai muslimah sejati, Layla merasakan keterbatasan dalam melakukan kehidupannya sebagai seorang Muslim di Amsterdam. Perlu diketahui, Amsterdam merupakan salah satu kota di Eropa yang mana agama resmi yang diakui pemerintah melalui kerajaannya adalah Nasrani. Belakangan tahun ini populasi penduduk di Belanda saja presentase orang yang tidak menganut agama adalah yang terbesar dibanding yang menganut agama. Sebesar 57% orang yang tidak menganut agama manapun dan sisanya menganut agama lain, seperti presentase penganut agama Katolik Roma sebesar 18%, penganut agama Protestant sebesar 14%, penganut agama Islam sebesar 5%, dan penganut agama lainnya sebesar 6%.⁴⁷

Melihat data yang sesungguhnya memang agama Islam lah yang paling kecil menjadi kelompok penganut agama di Belanda. Itulah

⁴⁶ <http://husam-chadat.com/> diakses pada 17 Desember 2023 pukul 17.59 WIB

⁴⁷ <https://www.statista.com/statistics/527782/population-of-the-netherlands-by-religion/> diakses pada 21 Desember 2023 pukul 06.02 WIB

mengapa, kisah dalam film Layla berdasarkan data yang sesungguhnya menjadi kelompok minoritas begitu sulit untuk terbuka dan sekadar menyambut sebagaimana mestinya. Layla menjadi tokoh utama film yang sering menampilkan kegigihan dan keteguhannya menjadi muslimah dan ingin membuat gebrakan dengan dalih membela kelompoknya agar dapat eksis di lingkungannya. Sudah berkali-kali Islam menurut Layla ditindas, maka Ia bertekad untuk mendalami Islam dengan bergabung ke kelompok pergerakan muslim yang menurutnya bisa membantu dan sejalan dengan tekadnya. Setelah bergabung dengan kelompok pergerakannya ada banyak konflik antara Layla dengan keluarganya.

Sang ayah yang mengetahui Layla tergabung ke dalam kelompok pergerakan yang menurutnya radikal justru menentang dan bersitegang membujuk Layla untuk berhenti bergabung dalam kelompok tersebut. Layla yang teguh pendirian memang mempunyai keinginan untuk mengangkat derajat Islam agar setara dan diterima baik di kotanya tidak mengindahkan perkataan sang Ayah. Diketahui sang Ayah dan keluarga memang terkesan cenderung moderat, menerima adanya perbedaan di Amsterdam karena menjadi pemilik toko yang sering berjumpa dengan warga lokal dan harus mengedepankan ramah tamah kepada siapapun yang berbeda dengan Layla yang menganggap ayahnya sudah tidak peduli dengannya bahkan dengan sesama Muslim.

Kelanjutan dengan menjadi anggota kelompok pergerakan Muslim yang diikuti Layla semakin menunjukkan Ia telah mantap dan tidak pernah mundur membela Islam di kotanya, dengan ditunjukkan penggunaan cadar yang mana hal itu menjadi pelarangan di kotanya yang menjadikan Layla semakin gentar menolak pelarangan cadar. Dari hal sekecil itu, Layla tak kunjung diam dan terus bergerak dengan kemantapan hatinya seperti menggunakan cadar setiap waktu dan terus melakukan aksi protes bersama kelompoknya untuk membela Islam. Selain penggunaan cadar, Layla bersama kelompoknya mengetahui bahwa seringkali konflik di Timur Tengah dapat dijadikan umpan untuk pergerakannya membela Islam. Saat

itu Layla memosting video online yang berisi kekacauan konflik di Suriah dan Gaza serta berencana menyebarkan pamflet politik.

Melihat sang putri tidak menurut untuk menjauhi kelompok pergerakannya, sang Ayah sudah tidak mau menerima kehadiran Layla di rumah dan dianggap pembangkang. Begitu juga dengan Layla yang sudah frustasi dengan respon keluarganya, akhirnya Layla berfokus menjadi muslim sejati dan bertemu dengan sesama anggota lawan jenis di kelompoknya bernama Abdel dan sering melakukan komunikasi online melalui *skype* yang akhirnya menikah secara diam-diam tanpa diketahui keluarganya. Sebetulnya, Layla hanya gadis remaja pada umumnya yang mempunyai sifat labil, mudah terpengaruh, dan memiliki keingintahuan besar, dan butuh validasi atas kemauannya selama ini yang akhirnya terpenuhi dengan bergabung kelompok pergerakan tersebut. Selama menikah dengan Abdel, Layla sebagai istri harus menuruti perintah suami dan mengikuti kemanapun Abdel pergi. Layla yang sudah mencintai Abdel dengan sepenuh hati ternyata belum mengetahui jika Abdel bukan seorang pria Muslim biasa, namun Ia adalah seorang jihadis yang berperan penting yang arahnya menuju terorisme.

Suatu ketika Layla dan Abdel pergi ke Belgia dengan dalih ada proyek pekerjaan Abdel yang tidak boleh tertinggal dan setelah ditelusuri ternyata Abdel dan rekannya terlibat dalam jaringan teroris dan berada pada kamp pelatihan jihad. Dari situlah Layla perlahan untuk terbuka dan berdiskusi dengan Abdel bahwa perbuatan sang suami sepatutnya tidak benar. Abdel yang merasa Layla terkesan ikut campur hanya menyuruh Layla untuk semestinya menjadi istri yang baik dan tidak membangkang kepada suami. Abdel terkesan meremehkan posisi Layla sebagai istri yang harus menurut kepada suami dan melakukan kegiatan sebagaimana mestinya perempuan lakukan, seperti masak, harus selalu berada di rumah, tidak boleh berinteraksi kepada orang lain, dan membatasi hal-hal yang sebelumnya Layla dapatkan sebelum menikah.

Tidak ada jalan lain bagi Layla selain menurut kepada suaminya, karena status mereka sudah menikah dan tidak pernah berinteraksi dengan keluarganya lagi, maka Layla berinisiatif untuk bergerak diam-diam dan berkilah kepada Abdel agar bisa membebaskan haknya sebagai perempuan, seperti mengikuti majelis pengajian khusus wanita di masjid. Selama mengikuti majelis pengajian tersebut Layla bertemu Senna, seorang wanita yang sama-sama dari Belanda dan mempunyai kegiatan menjadi relawan di kamp pengungsian korban bencana khusus anak-anak. Layla tertarik dan ingin Senna mengajaknya kesana untuk mengeksplor lebih tentang lingkungannya dan pastinya harus berbohong kepada Abdel agar diberi izin. Selama mengikuti kegiatan Senna di kamp pengungsian, Layla merasa bebas dan menjadi dirinya sendiri. Ia tersadar bahwa pilihannya menjadi seorang Muslim adalah salah dalam melangkah, terlebih sudah terikat dengan pernikahan dan juga jauh dengan keluarganya. Layla menyesal dan bertekad memperjuangkan haknya selain menjadi istri juga menjadi muslimah yang tegar membela Islam dengan cara yang benar, tidak seperti dahulu yang membawa Ia terjerumus dalam permasalahan yang mengancam dirinya, yaitu terorisme.

E. Tim Produksi Film Layla M.

Tabel 3.1 - Tabel Tim Produksi Film "Layla M".

Sutradara	Mijke De Jong
Penulis	Mijke De Jongh Jan Eilander
Produser	Laurette Schillings Frans van Gestel Arnold Heslenfeld
Pemeran	Nora El Koussour

	Ilias Addab Mohammed Azaay Esma Abouzahra Bilal Wahib Ayisha Siddiqi Hassan Akkouch Husam Chadat
Penyunting	Dorith Vinken, NCE
Distributor	Cinemien
Sinematografer	Danny Elsen
Perusahaan Produksi	Topkapi Film Menuet Chromosom Film Schiwago Film The Imaginarium Films
Tanggal Rilis	17 November 2016
Durasi	94 menit
Negara	Belanda

F. Islam di Negeri Belanda

Menjadi salah satu negara di bagian Uni Eropa, Belanda dikenal dengan julukan negeri kincir angin dan terkenal dengan ikon bunga

tulipnya. Seperti yang diketahui bahwa mayoritas agama yang dipeluk oleh penduduk Belanda ialah menganut Kristenitas, namun tidak melupakan agama dan kepercayaan lain yang masih dibawa dan hingga sekarang dianut oleh penduduk minoritas, yaitu Islam. Maksud dari penduduk minoritas disini adalah penduduk non-lokal yang bertempat tinggal dan diakui kewarganegaraannya oleh pemerintah Belanda yang bermuara dari imigran negara jajahan, tak terkecuali yang berasal dari negara mayoritas Muslim seperti Maroko, Turki, dan sebagian negara di Timur Tengah. Penduduk yang menganut agama Islam di Belanda turut memberi kontribusi sumbangsih untuk kemajuan yang dituju Belanda.

Kemajuan Belanda yang ditopang baik oleh penduduk lokalnya maupun pendatang telah melahirkan kebijakan besar dalam bernegara, yaitu kebebasan beragama dan toleransi. Penduduk minoritas di Belanda dilindungi hak-hak hidupnya dan dijamin oleh Konstitusi Belanda seperti kebebasan berbicara, berorganisasi, pendidikan, dan beribadah. Selain hak-hak sebagai warga negara, penduduk pendatang di Belanda telah diberi hak suara dalam pemilihan umum sebagai wakil rakyat sejak tahun 1986. Berdasarkan laporan pemerintah Belanda tahun 1982, hasil kebijakan telah tumbuh ditandai dengan berdirinya tempat ibadah dan organisasi keagamaan dengan sangat baik. Tercatat telah berdiri 49 Masjid di empat kota besar yang sebagai pusat komunitas Muslim seperti Amsterdam, Rotterdam, Den Haag, dan Utrecht. Saat ini sedang mencapai angka ratusan jumlah tempat peribadatan umat Islam yang tersebar di berbagai kota.

Penduduk imigran terbesar dengan populasi cukup banyak di Belanda datang dari Maroko, yaitu negara di bagian Afrika Utara. Hingga saat ini terdapat komunitas dan organisasi Islam asal Maroko diantaranya *Amicales des ouvriers et commercants* (kawanan buruh dan pedagang), *organisaties in Nederland* (komite para pekerja Maroko di Belanda), dan *Unie van Marokkaanse Moslim* (persatuan organisasi Muslim Maroko di Belanda). Menurut sejarah orang Maroko datang ke

Belanda sebagai pekerja kasar, tetapi untuk masa kini budaya Islam-Maroko sudah terbaur mewarnai negeri Belanda. Pada tahun 1969 semakin banyaknya orang Maroko datang ke Belanda untuk mengadu nasib maka pemerintah Belanda menyetujui untuk menandatangani perjanjian imigrasi dengan pemerintah Maroko.

Bila ditelusuri oleh rentang waktu, terdapat tiga generasi orang Maroko di Belanda sejak datang sebagai imigran hingga menjadi penduduk tetap. Generasi pertama ditandai dengan penduduk sekarang yang sudah usia lanjut, datang sekitar tahun 1970 hingga 1980-an. Generasi kedua yaitu anak-anak keturunan generasi pertama yang dibawa mereka pada usia kecil dan turut lahir di Belanda, yang mana jika dilihat zaman sekarang sudah dewasa dan membangun keluarga di Belanda. Untuk terakhir, generasi ketiga ditandai oleh anak-anak yang lahir dari generasi kedua atau cucu dari generasi pertama. Menurut data penduduk di Belanda terdapat 2,3 persen orang keturunan Maroko dari total jumlah penduduk Belanda sebanyak 17 juta jiwa.⁴⁸

Menurut riset yang dibawa oleh Scholten mengenai pengintegrasian di negeri Belanda menunjukkan adanya perbedaan model kebijakan migran antara Inggris dengan Belanda. Scholten menyebutkan jika Belanda merupakan negara kesatuan yang mana banyak kawasan dan pemerintah pusatnya berperan sebagai tokoh utama dalam berkoordinasi. Selain itu, ditunjukkan pula karakter multi-level dari kebijakan integrasi migran semakin nyata dalam kasus yang terjadi di kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Scholten mengambil dua kota besar di Belanda yang mempunyai pendudukan campuran yaitu Amsterdam dan Rotterdam, sebagai contoh kota yang dapat mengaplikasikan pendekatan yang berbeda dalam kebijakan integrasi.⁴⁹

⁴⁸ <https://web.suaramuhammadiyah.id/2021/12/27/islam-di-belanda-dan-migran-maroko/> diakses pada tanggal 20 Maret 2024 pukul 14.10 WIB

⁴⁹ Peter Scholten, *Between National Models and Multi-Level Decoupling: The Pursuit of Multi-Level Governance in Dutch and UK Policies Towards Migrant Incorporation* Int. Migration & Integration, 17:973-994, DOI 10.1007/s12134-015-0438-9. Hlm. 986

Penerapan kebijakan untuk minoritas di kota Amsterdam sebagai kota yang mewujudkan integrasi telah berkembang sejalan dengan perkembangan nasional dan didasarkan pada gagasan bahwa minoritas harus berintegrasi dengan mempertahankan identitas budaya mereka, *“minorities should integrate while also maintaining their cultural identity”*. Jadi seperti halnya orang Maroko sebagai minoritas di Belanda yang tetap melestarikan kebudayaan asli mereka tanpa mengganggu sistem kebijakan nasional. Adanya kebijakan untuk minoritas ini menciptakan ruang baru bagi terciptanya kebijakan keanekaragaman, dimana kebijakan tersebut berasal dari kajian ulang dari ‘kebijakan khusus kelompok’ menuju ‘kebijakan yang berorientasi pada pemecahan masalah’ atau dengan kata lain *“this minorities policy made place for a diversity policy, involving a reframing from ‘group-specific policies’ towards ‘problem oriented policies’”*.

Telah berjalannya kebijakan dalam integrasi baik antara penduduk minoritas atau pendatang di Belanda dengan pemerintah atau sesama penduduk, maka menemukan beberapa problem dalam kurun waktu terakhir. Problem tersebut pastinya melibatkan sesama penduduk dan juga kebijakan integrasi yang sudah dibangun, problem tersebut adalah *Islamophobia* di negara Belanda. Terjadinya *Islamophobic* berawal dari peristiwa 9/11 di Amerika Serikat tepatnya di menara WTC dan Pentagon. Dari peristiwa tersebut muncul rasa *Islamophobic* dan anti-Semitisme, yang menghasilkan pelabelan Islam sebagai agama teroris yang mengkultuskan pemimpin yang menghalalkan segala cara dalam tujuannya mencapai surga. Pandangan kaum Barat pasca tragedi 9/11 banyak meliputi kesalahpahaman penggunaan kata dalam Islam seperti jihad. Orang Barat memercayai penampilan orang Islam yang memakai pakaian longgar bercadar dan menumbuhkan jenggot panjang adalah teroris dan alergi untuk diterima di lingkungannya.

Belanda memang kerap dihadapkan pada insiden publik mengenai anti-Semitisme dan *Islamophobic*. Fenomena tersebut berpuncak pada

tahun 2000-an dengan didasarkan fluktuasi yang signifikan dalam jumlah insiden yang dilaporkan per tahun. Fluktuasi ini berkorelasi dengan ledakan kekerasan di Timur Tengah yang dilakukan atas nama Islam di Barat, sementara tingkat insiden anti-Semitisme dan *Islamophobic* yang lebih tinggi secara umum berkaitan dengan berbagai ancaman yang dialami dalam konteks masyarakat multietnis Belanda, perubahan identitas nasional, dan tren globalisasi. Ada banyak kejadian bentuk *Islamophobic* diantaranya pada tanggal 27 Februari 2016, lima orang melemparkan bom molotov ke dinding masjid di Enschede. Kelima pelaku, yang merupakan ekstremis sayap kanan, dihukum karena melakukan tindak pidana terorisme. Lalu *Partij voor de Vrijheid* (PVV-Partai untuk Kebebasan) terus mengkritik Islam dan Muslim tanpa lelah. Partai ini menganggap Islam bukan sebagai agama melainkan sebagai ideologi yang jahat dan berusaha keras untuk membatasi kebebasan berkeyakinan bagi umat Islam di Belanda: pelarangan Al-Quran, pelarangan jilbab di acara-acara publik, dan penutupan semua masjid dan sekolah Islam.⁵⁰

Seiring berjalannya waktu, Islam di negara Belanda makin lama makin mereda dari isu *Islamophobic*. Alasan meredanya problem tersebut dikarenakan banyaknya simpatisan baik dari pemerintah dan penduduknya yang sama-sama berkontribusi membangun negeri dan saling berbenah. Hal ini ditunjukkan dengan alih fungsi tempat ibadah, seperti gereja yang dahulu ditinggalkan jemaat Kristen menjadi bangunan terbengkalai lalu dialihfungsikan menjadi masjid untuk sarana ibadah umat Muslim. Dari penduduk Muslim di Belanda saja sudah mengubah gaya hidup dan perilaku yang bisa beradaptasi dengan keadaan sekitar dengan memegang ajaran Islam moderat

⁵⁰ Sipco Vellenga, *Anti-Semitism and Islamophobia in the Netherlands: concepts, developments, and backdrops*, *Journal of Contemporary Religion*, Vol. 33, Issue 2, (2018), pages 175-192.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Setiap produk sinematik yang dirilis harus memiliki makna dan pesan bahwa pencipta, baik sutradara dan skenario ingin mengungkapkan kepada penikmat film. Fokus peneliti dalam film “Layla M.” yaitu sikap dan tindakan tokoh utama bernama Layla yang memiliki gairah dan pendirian yang tetap untuk membela agamanya serta berusaha untuk mengasingkan diri dari keluarganya yang sedang berkontra hingga akhirnya menemukan jalan keluar yang benar yang bisa menyadarkan Layla atas setiap perbuatannya. Permasalahan antara agama dan gender dalam film Layla M. merupakan bentuk representasi problem dunia yang ditetapkan PBB dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pesan yang diungkap menjadi fokus utama peneliti berhubungan dengan jiwa feminis Layla yang muncul sepanjang adegan film. Peneliti menemukan skenario yang mengarah pada feminisme dengan analisis kualitatif deskriptif. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti mengidentifikasi lima poin dalam film “Layla M.” yang menggambarkan feminisme.

A. Analisis Konstruksi Gender dalam Film Layla M

Konstruksi gender yang terdapat dalam film Layla didasarkan oleh aspek-aspek seperti lingkungan, cara mendidik dan membesarkan anak, kekuasaan, dan peraturan yang berlaku. Tokoh Layla sendiri dalam film mengalami sejumlah pergolakan batin yang akhirnya memunculkan bentuk-bentuk dari ketidakadilan gender. Disamping kodratnya sebagai perempuan, Layla juga mengalami ketimpangan karena sebagai kelompok minoritas yang menganut Islam di kota Amsterdam. Berikut ketidakadilan gender yang dialami tokoh Layla sepanjang film beserta analisisnya:

Tabel 4.1 - Keterbatasan dalam Menyampaikan Suara Perempuan

Scene	Visual	Dialog
Scene 1 Durasi: 02:28 – 02:30	 Gambar 4.1 - Layla melakukan protes ke wasit dikarenakan pemain dukungannya kalah dari lawan yang melakukan pelanggaran offside.	Dialog 1 Layla: Bung, barusan adalah <i>offside</i> Wasit: Apa kamu tahu <i>offside</i> itu? (<i>dengan penekanan nada suara</i>)
Scene 2 Durasi: 02:50 – 02:53	 Gambar 4.2 - Layla yang sudah melakukan protes bersama ayahnya mendapat respon kurang baik dari wasit yang akhirnya meremehkan Layla karena dianggap perempuan tahu apa soal futsal.	Dialog 2 Wasit: (permainan) ini tidak akan berlanjut jika ada gadis ini Ayah Layla: gadis ini dapat berbicara (<i>mengerti tentang futsal</i>) Layla: (<i>sedang meluapkan emosi atas ketidakresponsif si wasit dalam mengatur</i>)

Scene	Visual	Dialog
		<i>permainan futsal)</i>

Analisis:

Dari gambar 4.1 dan gambar 4.2 tentang bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh Layla berupa keterbatasan perempuan untuk didengar suaranya. Jika melihat Layla secara fisik memang terkesan memiliki penampilan *tomboy*, hal ini terlihat jika Layla selalu tampil apa adanya dan jarang memakai aksesoris sebagai hiasan layaknya perempuan. Disamping memiliki penampilan *tomboy*, Layla juga menyukai pertandingan olahraga yang dimainkan laki-laki yaitu futsal. Permainan futsal tersebut disaksikan Layla bersama ayah dan adik laki-laknya karena Ia betul-betul mengerti tentang permainan futsal beserta aturannya.

Pada suatu adegan dimana kelompok kebanggan Layla kalah karena lawan mainnya melakukan pelanggaran *offside*, seketika terjadilah kericuhan antar dua kelompok. Layla yang menyaksikan itu turun ke lapangan dan hendak melakukan protes dan menemui wasit. Layla mengatakan telah terjadi pelanggaran *offside* pada salah satu kelompok, namun disangkal oleh wasit bahwa itu bukan *offside* melainkan *free kick*. Tidak terima dengan sangkalan wasit, Layla memohon ayahnya agar ikut membantu dia protes dan bahwa pendapatnya adalah benar. Sang ayah mencoba membantu Layla berbicara kepada wasit namun lagi-lagi wasit tidak mengindahkan tanggapan Layla dan ayahnya.

Dalam gambar 4.2 wasit tidak suka atas respon Layla karena dianggap ‘sok tahu’ tentang permainan futsal dan tidak pantas Layla berada di lapangan hanya untuk protes. Layla yang tidak terima tanggapannya diremehkan langsung meluapkan emosi dan mengatakan wasit “apakah kamu manusia?” yang dianggap tidak bisa melihat kebenaran. Dengan begitu, Layla keluar dari lapangan dan ditenangkan oleh temannya bahwa Layla harus bisa menerima kekalahan dan sudah diatur permainan oleh wasit. Mendengar respon temannya Layla menanggapi bahwa semua yang sudah terjadi adalah permainan sampah yang rasis.

Bila ditilik lebih jauh, terbatasnya suara perempuan untuk didengar memang disebut sebagai ketidakadilan gender. Ada anggapan bahwa perempuan merupakan sosok yang mengedepankan emosional dan jauh dari logika sehingga bila ada perdebatan masalah, pendapat perempuan terbatas untuk diterima. Hal tersebut harus menjadi evaluasi bersama, bahwa pendapat dan keputusan tidak serta merta diterima hanya karena perbedaan jenis kelamin, melainkan harus melihat fakta. Dalam literatur “perempuan dalam pembangunan” kerap kali disebut istilah domestikasi yang berarti pembatasan ruang gerak perempuan ke area domestik saja. Definisi yang mempunyai makna mirip dengan domestikasi dan kerap dipakai secara bergantian adalah definisi peng-ibu rumah tanggaan. Implikasi pendefinisian semacam ialah bahwa mereka dianggap secara keseluruhan tergantung pada suami (laki-laki).

Tabel 4.2 - Kekerasan yang Dialami Perempuan

Scene	Visual	Dialog
Scene 3 Durasi: 28:14 – 28:20	 Gambar 4.3 - Aparat polisi sedang menertibkan masa dengan kekerasan	Dialog 3 Layla: Apa yang kalian lakukan? Jauhkan tanganmu dari adikku (<i>sambil berteriak dan berusaha melepaskan kungkungan polisi</i>)

Analisis:

Paparan pada tabel 4.2 menunjukkan terjadinya salah satu ketidakadilan gender yang dialami perempuan berupa kekerasan (*violence*). Adegan tersebut menampilkan pertandingan futsal di lapangan namun diselubungi oleh aksi demonstrasi kelompok pergerakan Muslim yang mana Layla juga ikut bergabung lantas dibubarkan oleh petugas kepolisian. Petugas kepolisian menduga adanya keributan pada pertandingan futsal disebabkan oleh kelompok pergerakan Muslim yang dianggap mengganggu ketertiban dan harus mengambil langkah tegas untuk membubarkannya.

Saat sebelum pertandingan futsal berlangsung, Layla memang berencana menyerukan demonstrasi bersama anggota kelompoknya karena tempo lalu mendapat kabar bahwa kelompoknya diduga mengancam keamanan dan mulai satu per satu anggotanya ditangkap. Padahal menurut Layla kelompok yang sudah tergabung dengannya bukan kelompok yang membahayakan, melainkan hanya kelompok yang ingin menuntut keadilan karena sebagai minoritas di Belanda

yang mendapat perlakuan berbeda-beda dalam beberapa hal. Sudah mantap dengan kelompoknya maka Layla dengan segenap jiwa dan raga agar terus bertahan dan membela kelompoknya mati-matian dengan dalih berjuang di jalan Allah.

Layla mengajak adiknya untuk melihat pertandingan futsal, namun berakhir dengan adanya keributan antara warga dan polisi. Mengetahui kedatangan polisi ramai-ramai, Layla sentak mencari adiknya yang terpisah dan menemukan sudah terkulai dibawah sergapan polisi. Tak terima adiknya diperlakukan seperti itu, Layla membela diri dan berusaha menyelamatkan adiknya, namun naas Layla sama halnya mengalami kekerasan oleh polisi. Adegan tersebut menunjukkan bahwa polisi tidak memandang jenis kelamin dengan tujuan menertibkan keamanan yang memberi tindak kekerasan terhadap perempuan.

Kekerasan yang dialami Layla oleh polisi termasuk ke dalam kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik merujuk pada tindakan memaksa suatu sistem simbolisme dan makna kepada suatu kelompok atau golongan dengan cara yang membuatnya dianggap sah.⁵¹ Legitimasi ini memvalidasi dinamika kekuasaan yang memungkinkan keberhasilan pelaksanaan pemaksaan tersebut. Adapun menurut ranah wilayah, kekerasan yang dialami Layla oleh polisi termasuk ke dalam kekerasan dalam negara. Negara sebagai pengambil kebijakan dan jajaran aparatnya secara langsung atau tak langsung harus bertanggung jawab dalam isu kekerasan perempuan.

Dalam agama Islam, kekerasan tidak dibenarkan dan termasuk melanggar hukum syariat. Islam menetapkan perempuan dalam kedudukannya sebagai manusia, sama-sama sebagai anak Adam, setara dengan laki-laki. Oleh karena itu, Islam mengakui hak perempuan untuk menentukan nasibnya sendiri sejak awal. Dengan begitu, melindungi perempuan dari tindakan paksaan pihak lain dan diakui haknya sudah menjadi bagian dari upaya melindungi perempuan dari

⁵¹ Ghina Novarisa, *Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron*, Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, Vol. 5, No. 2, 2019, Hal. 195-211.

ketidakadilan. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menyatakan larangan melakukan kekerasan terhadap perempuan adalah Qur'an Surat an-Nisa ayat 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا لَكُمْ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْنَهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ۙ ١٩

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, tidak diperbolehkan bagi kalian mewarisi perempuan secara paksa. Jangan menyusahkan mereka untuk mengambil kembali sebagian dari harta yang telah kalian berikan, kecuali jika mereka terlibat kejahatan yang nyata. Perlakukan mereka dengan cara yang layak. Jika kalian tidak menyukai mereka, (bersabarlah), mungkin saja kalian tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menempatkan kebaikan yang banyak di dalamnya”

Tabel 4.3 - Menerapkan Strategi Penyampaian Pesan yang Keliru

Scene	Visual	Dialog
Scene 4 Durasi: 30:33 – 30:54	 Gambar 4.4 - Percakapan Layla dengan ayahnya setelah dibebaskan Layla dalam aksi demo di lapangan futsal berujung debat.	Dialog 4 Layla: Dia (adik Layla) ditangkap karena termasuk warga berwarna kulit berbeda yang percaya kepada Allah Ayah: Tidak, itu karena kalian berbuat kekacauan Layla: Itu tidak benar. Terlebih

Scene	Visual	Dialog
	.	Younes (adik Layla) dia tidak salah apapun. Ayah: Kamu yang mengajak dia kesana Layla: Aku? Ayah: Aku segera mengirim kalian saja kembali ke Maroko (<i>terjadi perdebatan antara Layla dan ayahnya</i>).

Analisis:

Dalam tabel 4.3 memperlihatkan seorang ayah yang kurang lihai berkomunikasi dan mengedepankan emosi dengan dalih menasihati anaknya. Seorang anak terlebih anak perempuan sedang membicarakan masalah yang dihadapi dan ingin mengajak diskusi dengan ayahnya, namun ayah berkilah dan menyalahkan si anak. Ayah membuat keputusan yang tidak bisa diganggu gugat dan tidak memdulikan pendapat si anak perempuannya. Hal ini disebabkan sang ayah memberi tekanan kepada anak perempuannya sebagai anak sulung untuk selalu menaati peraturan dan tidak boleh berkelakuan seenaknya.

Bila dilihat dari bentuk ketidakadilan gender, adegan tersebut termasuk ke dalam akibat dari budaya patriarkhi yang disematkan laki-laki sebagai sosok kepala keluarga yang didoktrin untuk bertanggungjawab dan mengatur

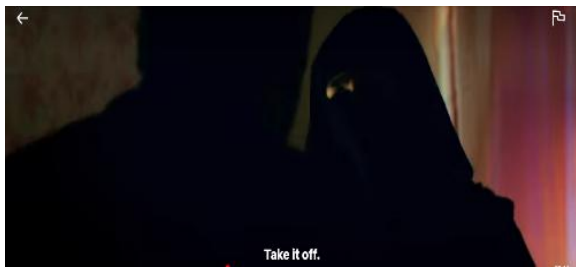
keluarganya tanpa berdiskusi mencari jalan keluar. Tutur kata sang ayah dalam adegan pun diiringi nada tegas penuh penekanan dan emosi. Sebagai sosok ayah seharusnya menyampaikan pendapat atau bertukar pikiran dengan cara yang baik pula sehingga bisa sama-sama menguntungkan bagi kedua pihak, bukan semua harus patuh terhadap perintahnya.

Dalam ajaran Islam, dijelaskan dalam Q.S. an-Nisa' ayat 34 bahwa laki-laki bertanggung jawab sebagai pembela dan pemimpin keluarganya. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa laki-laki memiliki sikap otoriter terhadap keluarganya. Dalam Islam, prinsip kesetaraan dan kerjasama dalam rumah tangga diwujudkan dengan pemenuhan tugas suami dan istri. Allah tidak melakukan diskriminasi antara lelaki dan perempuan. Sebaliknya, al-Qur'an menetapkan standar yang sama kepada untuk keduanya berdasarkan kriteria identik. Begitu juga dengan yang disebutkan dalam Q.S an-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang yang beriman, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.

Tabel 4.4 - Stereotype (Pelabelan) pada Pilihan Perempuan dalam Menggunakan Niqab

Scene	Visual	Dialog
Scene 5 Durasi: 39:42 — 40:18		Dialog 5 Ayah: Lepaskan itu (niqab) Layla: Tidak mau Ayah: selama kamu masih satu

Scene	Visual	Dialog
	Gambar 4.5 - Layla memutuskan untuk berpenampilan berbeda dengan sebelumnya yaitu menggunakan niqab. Tindakan Layla tersebut sebagai wujud protes ke keluarganya karena tidak merasa didengar suaranya dan sebagai aksi membela Islam.	atap denganku, aku berhak menentukan apa yang kamu kenakan Layla: Ayah tidak perlu memutuskan apapun. Aku berpenampilan layaknya yang diajarkan Nabi. Allah SWT akan menuntunku di negara aneh ini. Ayah: Kamu bukan anak perempuanku lagi.

Analisis:

Paparan tabel 4.4 yang memperlihatkan tindakan Layla yang berubah karena berpenampilan menggunakan niqab justru mendapat teguran keras dari ayahnya. Ayah yang meminta paksa untuk lepas niqab Layla dikarenakan khawatir akan keselamatan Layla dan dicap sebagai orang yang berbahaya oleh polisi. Alasan Layla menggunakan niqab adalah menjalankan syariat agama dengan berpenampilan yang benar dan percaya bahwa Ia tidak akan tersesat di negara yang mayoritas bukan muslim. Sang ayah ingin anaknya berpenampilan normal seperti muslimah pada umumnya, namun menurutnya hal tersebut sudah kelewatan dan harus mendapat teguran.

Stereotype memang kerap ditujukan kepada perempuan, terkhusus cara berpakaian.⁵² Bentuk ketidakadilan gender ini terjadi di mana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena pelabelan tersebut. Tokoh Layla sebagai muslimah di kota Amsterdam sangat banyak menghadapi pergulatan dalam hidup di sana. Didukung dengan bagian dari kelompok minoritas, Layla tidak bisa bebas berekspresi menurut keinginannya dan ajaran agama. Jika Layla bersikukuh untuk berpenampilan yang dianggapnya benar maka Ia akan mendapat perlakuan yang kurang baik untuk diterima di lingkungannya.

Layla merupakan gadis yang pintar dalam pengetahuan agamanya. Bentuk pelabelan yang ditujukan Layla berkembang seiring Ia mendapat ilmu yang didapatkan selama bergabung dalam organisasi pergerakan. Berbagai pelabelan negatif tidak akan pernah terjadi dan merasa ketakutan menjadi bagian dari muslim jika mempunyai ilmu pengetahuan Islam yang kaffah. Stereotip negatif muncul akibat pemikiran sendiri serta pengaruh informasi dari orang terdekat seperti keluarga dan teman. Sekalipun semua ini salah, pemahaman dan pengetahuan mereka tentang Islam masih terbatas. Menutup aurat jelas diwajibkan oleh Allah SWT, namun banyak orang yang mempunyai persepsi tersendiri, seperti memakai hijab dan niqab yang menutupi seluruh tubuh dan hanya memperlihatkan bagian mata saja, yang menurut mereka benar. Kemampuan simbol dan nilai agama dalam menciptakan makna positif dan negatif dalam masyarakat telah terbukti. Menjadi masalah ketika orang menggunakan simbol dan properti tersebut. Berdasarkan stereotip yang terbentuk di masyarakat tentang Islamofobia melalui sifat-sifat keislaman yang mengarah pada sisi buruk yaitu terorisme dan ajaran sesat.

Tabel 4.5 - Beban Ganda (Double Burden) yang Dikerjakan Perempuan

⁵² Suryanto AW dan Sri Puji Astuti, *Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia dalam Ranah Rumah Tangga*, Jurnal SEMIOTIKA, Vol.14, No. 1, 2013, Hal. 79-90.

Scene	Visual	Dialog
Scene 6 Durasi: 1:14:30 – 1:14:42	 Gambar 4.6 - Layla izin kepada suaminya untuk pergi belajar Qur'an di Masjid, suaminya bertanya mengapa ruangnya masih berantakan.	Dialog 6 Layla: Aku pergi dulu Abdel: Kemana? Layla: Ke Masjid, belajar Qur'an Abdel: Bagaimana dengan ruangan yang berantakan ini? Layla: Kalau kamu terganggu dengan ruangan berantakan, bersihkanlah sendiri! .

Analisis:

Paparan yang terdapat pada tabel 4.5 memperlihatkan bentuk ketidakadilan gender berupa beban kerja pada perempuan. Layla ingin pergi untuk belajar Qur'an di Masjid dan sebelumnya meminta izin suaminya, saat itulah suaminya terkesan menyuruh Layla untuk membersihkan ruangan yang berantakan. Perempuan memang identik dengan tanggung jawabnya dalam pekerjaan rumah tangga (domestik) dan laki-laki jarang bahkan enggan melakukannya.⁵³ Terlebih Abdel masih menanamkan budaya patriarki dan diterapkan ketika sudah menikah dengan Layla, sehingga Layla dapat 'dikendalikan' dengan dalih menurut suami. Abdel merasa ketika menikah dengan

⁵³ Sukawarsini Djelantik, *Gender dan Pembangunan di Dunia Ketiga*, Jurnal Administrasi Publik, Vol. 5, No.2, 2008, Hal. 232-251.

Layla mempunyai kuasa penuh dan kendali baik dalam ranah privat yaitu sebagai suami Layla dan ranah publik yaitu sebagai peran penting kelompok pergerakan yang Ia gabung.

Terjadinya bias dalam gender yang berakibat beban kerja pada perempuan sering diperkuat oleh adanya keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis ‘pekerjaan perempuan’, dinilai lebih rendah dibanding dengan jenis pekerjaan yang dianggap ‘pekerjaan lelaki’. Disisi lain, kaum laki-laki tidak wajib secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik itu. Hal inilah yang memperkuat masih lestarnya beban kerja perempuan baik secara budaya dan struktural.

Islam tidak memaksakan umatnya untuk berbuat kebaikan. Suatu ibadah mengandung kemuliaan yang sangat besar. Semakin besar amal perbuatan baik, semakin tinggi pula kemuliaan yang diperoleh. Setiap manusia memiliki ciri khas tersendiri baik dari segi kelebihan dan kelemahan. Walhasil, Allah tidak membebani manusia melebihi kapasitas kemampuannya. Menurut Q.S. al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: Allah tidak memberi beban kepada seseorang melebihi kemampuannya. Setiap orang akan mendapatkan pahala sesuai kebajikan yang diekstraksinya dan dikenakan siksa atas (kejahatan) yang diperbuatnya. Mereka berdoa “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami jika kami lupa atau kami salah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat seperti yang Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan apa yang tidak sanggup kami pikul. Berilah kami ampunan, karuniakanlah rahmat kepada kami. Engkaulah pelindung kami. Bantulah kami dalam menghadapi orang-orang kafir.”

B. Peran Perempuan Tokoh Layla dalam Film Layla M Terhadap Konstruksi Gender Ditinjau Perspektif Feminisme

Keterlibatan Layla dalam film dapat menunjukkan perjuangannya untuk mendapatkan hak memilih jalan hidupnya sendiri. Di banyak *scene* sepanjang film, Layla mengungkapkan pemikirannya tentang feminisme. Sebuah film tidak hanya menggambarkan konstruksi budaya saja, namun juga bagaimana penonton/pemirsa memahami dan mengaplikasikan berbagai makna yang ditampilkan. Tokoh dan penokohan dalam film Layla M dapat membantu dalam memahami representasi visual realitas yang sengaja diciptakan oleh penulis skenario film dalam menyampaikan pesan ketidakadilan Layla dan menentanginya dengan pesan feminis.

Layla adalah tokoh sentral dalam film ini, dan dia menunjukkan keyakinan feminis melalui tindakannya. Melihat dari berbagai *scene*, peneliti menyadari bahwa ada beberapa ciri gerakan feminis yang digencarkan oleh tokoh Layla, antara lain faktor patriarkhi yang masih mendominasi, dan kurangnya ilmu pengetahuan agama dengan ajaran yang kaffah. Ajaran ayah Layla dalam mendidik Layla dan adiknya memang terkesan ketat. Disamping ayah Layla mendidik dengan ketat, tanpa disadari menerapkan nilai patriarkhi yang akhirnya terbawa dalam membesarkan anak. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sang ayah bila berkomunikasi kerap mengakhiri dengan keputusan absolut tanpa memikirkan dan memberi kesempatan lawan bicara untuk berpendapat.

Persoalan antara Layla dan ayahnya merupakan persoalan pengonstruksian subjektivitas perempuan dalam budaya patriarkhi. Dengan menerapkan teori “hubungan-hubungan objek” dari Nancy Chodorow,⁵⁴ berargumen bahwa sebagai akibat dari struktur keluarga yang memberikan peran pengasuhan pada perempuan, subjektivitas laki-laki dikonstruksi selalu sebagai “hubungan-dalam-diri”. Namun, konstruksi ini harus ditantang dan diubah.

⁵⁴ Nancy Chodorow, *The Reproduction of Mothering, Psychology, and the Sociology of Gender* (Los Angeles: University of California Press)

Tokoh-tokoh feminis seperti Mary Wollstonecraft, Charlotte Perkins, dan Simone de Beauvoir memandang perempuan dengan alasan sangat mudah dipengaruhi bahkan oleh laki-laki dikarenakan tubuh perempuan sering tampak merupakan jebakan, beban yang membatasi yang transendensinya merupakan prasyarat bagi akses ke dalam ranah publik. Menurut Wollstonecraft, perempuan harus dididik untuk menjauhi feminitas dan memasuki rasionalita, dan bagi Gilman Perkins juga ancaman aspek irasional feminin tersebut terus menerus ada. Bagi de Beauvoir, terlepas dari kritik intelektualnya yang amat mengena terhadap mitos-mitos budaya atas feminitas yang dihasilkan oleh laki-laki, tubuh perempuan tampak sebagai “penyerapan, penghisapan, humus, dan gelombang masuk yang pasif.

Poin dalam menganalisis representasi feminisme tokoh Layla termasuk ke dalam feminisme gelombang ketiga dengan jenis feminisme postmodern. Menurut postmodernisme, kedudukan perempuan yang terpinggirkan merupakan bentuk dari praktik diskursif di berbagai bidang, seperti seksualitas, agama, politik, sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi, yang keseluruhannya bidang tersebut dikuasai oleh dominasi laki-laki, sehingga rencana dan gerakan apapun yang dilakukan perempuan pasti akan terbatas hingga terjebak dalam rencana diskursif tersebut.⁵⁵ Disamping kisah Layla yang hidup di zaman modernisasi juga berfokus pada perjuangan Layla semenjak tinggal dengan keluarga dan pergi merantau dengan suaminya membuat berbagai kompilasi tindakan Layla untuk dapat berdiri sendiri sebagai wanita muslim. Ide mendasar di balik feminisme postmodern adalah menentang pemikiran phallogosentris, atau ide-ide yang didominasi oleh logis absolut, yaitu laki-laki. Semenjak tinggal dengan keluarganya, hubungan Layla dengan ayahnya kurang harmonis karena ayahnya mempunyai pemikiran yang konservatif dan egois. Begitu pun dengan kehidupan Layla setelah menikah, dihadapkan dengan suami yang sama halnya dengan sang ayah yang selalu berpusat bahwa segala sesuatu harus patuh dan tunduk.

⁵⁵ Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT Utama Pustaka Grafiti Press), 1996.

Visualisasi Scene yang Memuat Perilaku Layla Mengarah pada Feminisme

Tabel 4.6 - Layla Bertemu Sennah Saat Kelas Qur'an

Scene	Visual	Dialog
Scene 7 Durasi: 1:12:48 – 1:13:09	 Gambar 4.7 - Layla bertemu pertama kali dengan Sennah.  Gambar 4.8 - Layla berkenalan dengan Sennah, seorang wanita yang juga belajar Qur'an di Masjid yang sama dengan Layla. Sennah merupakan istri yang menikah dengan pria lokal Belgia yang bekerja di kamp pengungsian dan mereka bekerja di sana.	Dialog 7 Layla: Bagaimana bisa kau berada disini? Sennah: Aku menikah dengan pria asli sini. Kami bertemu di Brussels Layla: Apa yang biasanya kau lakukan disini? Sennah: Kami bekerja di kamp pengungsian yang berada di perbatasan. Layla: Bolehkah aku ikut dalam beberapa waktu? Sennah: Tentu. Kau mengingkannya? Layla: (<i>menangguk setuju</i>)

Analisis:

Dari gambar 4.7 dan gambar 4.8, Layla bertemu dengan wanita yang sama-sama lancar berbahasa Belanda bernama Sennah yaitu orang Flemish di Masjid tempat Ia belajar Qur'an. Semenjak mengikuti suaminya tinggal di Belgia, Layla senang mendapat teman baru disamping Ia menjadi istri Abdel yang sibuk dan membatasi gerakannya. Sennah menikah dengan pria asli Belgia dan mereka bekerja pada kamp pengungsian di perbatasan, dimana Sennah bekerja untuk mengajar anak-anak.

Layla merasa kehidupan setelah menikah tidak semulus pemikirannya sebagai akibat pelampiasan Ia berkontra dengan keluarganya. Ditambah lagi, suaminya merupakan anggota yang cukup penting dalam kelompok pergerakan dan Layla harus siap siaga berada di dekat suaminya. Sifat yang dimiliki Layla memang labil layaknya usia remaja menuju dewasa. Jadi ketika menentukan pilihan, Layla masih diambang kebingungan, disatu sisi Ia memiliki gagasannya sendiri, disisi lain Ia sudah terikat pernikahan sebagai pelampiasan akibat perang dingin dengan keluarganya.

Di Belgia inilah Layla mencoba untuk mengembangkan dirinya dan mencoba menyejukkan jiwanya dari keruwetan hidup yang selama ini Ia ambil. Dekat dengan tempat tinggal Layla di Belgia terdapat Masjid yang menyediakan kelas al-Qur'an khusus wanita. Layla pikir tidak ada salahnya Ia pergi untuk belajar daripada menunggu suami di rumah. Layla mengakui selain pintar agama, Abdel (suaminya) terkesan mempunyai sifat menyuruh tanpa ada kebersamaan dalam membantu. Jadinya selama ini semua pekerjaan rumah Layla kerjakan tanpa ada campur tangan suami, hal itulah yang membuat Layla jenuh dan lelah.

Tabel 4.7 - Layla Pergi ke Kamp Pengungsian Bersama Sennah

<i>Scene</i>	Visual	Dialog
<i>Scene 8</i> Durasi:		Dialog 7 Sennah: Kau perlu

1:14:47 – 1:16:17	 Gambar 4.9 - Layla bersama Sennah melakukan perjalanan menuju kamp pengungsian.  Gambar 4.10 - Layla ikut membantu Sennah mendampingi anak-anak di kamp pengungsian.	tanda pengenal ini (saat akan masuk ke kamp pengungsian perbatasan, karena Layla adalah pendatang baru maka memerlukan kartu identitas) Layla: Sennah, apakah aku boleh melakukan sesuatu? Sennah: Kamu bisa beri beberapa limun jika kau mau. Siapa disini yang mau limun? (menawarkan limun ke anak-anak) Layla: (dengan senang hati memberi limun pada anak-anak di kelas)
------------------------------	--	---

Analisis:

Dari gambar 4.7 dan gambar 4.8 karakter Layla merepresentasikan kesetaraan melalui ideologi feminis liberal dengan berpegang teguh prinsip dirinya sendiri untuk menikmati kebebasan hidup dan menjamin haknya. Seperti yang terjadi sepanjang film, Layla adalah sosok istri yang taat dan menjalankan kewajiban tetapi Ia merasa haknya sebagai perempuan masih terbatas oleh kehendak suami. Akhirnya Layla memutuskan untuk pergi bersama Sennah karena Ia tertarik melihat kamp pengungsian dimana Sennah bekerja. Alasan Layla tak lain tak bukan adalah ingin mendapat kebebasan yang selama ini Ia menerima perlakuan tidak adil baik sebelum menikah maupun sesudah menikah

Layla berangkat ke kamp pengungsian sudah meminta izin Abdel, namun Ia berbohong dengan alasan pergi mengaji tetapi sebaliknya justru ke kamp pengungsian. Di kamp pengungsian Layla melihat banyak anak-anak korban bencana yang masih butuh bantuan berupa materi, pendidikan, dan dukungan. Dari situ Layla merasa terpanggil jiwanya untuk menjadi relawan melalui Sennah yang akan membantu anak-anak di sana. Ketika kegiatan selesai dan pulang ke rumah, Layla berbicara jujur sebenarnya Ia pergi ke suatu tempat pengungsian bersama teman mengajinya.

Abdel tidak setuju Layla pergi ke kamp pengungsian terlebih bersama orang baru. Bahkan Abdel berpendapat bahwa Layla takut akan disalahgunakan dan jatuh ke jalan yang salah. Layla sendiri merasa pendapat suaminya berlebihan dan Ia percaya Senna adalah teman sesama muslimah yang baik serta memberi pengalaman dalam membantu sesama. Layla pikir Abdel tidak merasa istrinya butuh kebebasan atas haknya selama ini menjadi pasangan suami-istri yang setiap menjalani rumah tangga jarang ada kerja sama dalam mengurusnya. Dengan kata lain, Abdel tidak memahami apa yang istrinya butuhkan dan kurang adanya bentuk perhatian sebagai seorang suami.

Tabel 4.8 - Layla Kembali Datang ke Kamp Namun Mendapat Teguran Keras dari Abdel

Scene	Visual	Dialog
Scene 8 Durasi: 1:18:55 – 1:21:12	 Gambar 4.11 - Layla pergi berpamitan dengan anak-anak di kamp pengungsian.  Gambar 4.12 - Layla pergi ke kamp tanpa memberi tahu yang sebenarnya kepada Abdel. Ketika sampai rumah Layla dan Abdel bersitegang perihal kegiatan Layla di luar.	Dialog 7 (Keesekoan harinya Layla kembali datang ke kamp bersama Sennah untuk bertemu anak-anak korban bencana) Layla: Selamat tinggal sayang. Ingat, itu adalah penalti Sennah: Lihat? Mereka lebih butuh kamu disini. (Layla pulang dan sampai di rumah dan langsung dicegat Abdel) Abdel: Darimana saja kamu? (sambil menahan Layla) Layla: Lepaskan aku Abdel: Sudah kubilang kamu dilarang pergi ke luar sendirian. Kita ini tidak sedang di

		Amsterdam. Layla: Lepaskan aku Abdel: Dengan kelakuanmu seperti itu, kau berpaling dari Tuhan Layla: Memangnya kamu Tuhan? <i>(Abdel emosi langsung menampar pipi Layla)</i> Layla: Kamu kurang ajar
--	--	---

Analisis:

Dari gambar 4.9 dan gambar 4.10 aksi Layla untuk membantu anak-anak korban bencana semakin gencar. Layla tidak takut bila suaminya marah karena Ia tidak melakukan perbuatan yang negatif bahkan merugikan. Justru dengan Layla datang ke kamp pengungsian Ia merasa menjadi diri sendiri dan pastinya mendapat pahala atas kebaikan yang diberi. Pengalaman Layla dalam film selain sebagai representasi gagasan feminisme liberal juga merepresentasikan gagasan feminisme postmodern. Seperti yang diketahui, dasar pemikiran feminisme postmodern adalah menolak ide-ide yang dikuasai logos absolut (sosok laki-laki).

Menurut de Beauvoir gagasan feminisme postmodern merupakan sesuatu yang lebih dari kondisi ketertindasan tetapi juga merupakan cara berada, cara berpikir, keterbukaan pluralitas, dan diversitas. Layla sudah berani dan mulai terbuka dengan Abdel bahwa alasan Ia bersama Sennah yang notabennya adalah orang baru bergabung membantu anak-anak di kamp pengungsian adalah murni keinginannya. Mengapa Abdel melarang Layla untuk melakukan kegiatan positif

dan mengharap ridha Tuhan namun ketika Abdel pergi dengan rekan kelompoknya Layla memberi izin dan mempersilakan Abdel pergi tetapi tidak jelas apa tujuannya. Yang Layla tahu Abdel bersama rekannya hanya pergi ke suatu tempat dan membahas rencana dan menjalankan misi, namun belum jelas seperti apa rencan dan misi yang dimaksud.

Dalam Islam perempuan didukung penuh dalam memilih hak kebebasan individu baik sebagai anak, istri, dan guru. Bahkan Islam menegaskan dalam ayat al-Qur'an tentang kesetaraan, yang memberi ajaran untuk diamalkan umatnya baik laki-laki dan perempuan untuk bekerja sama sebagai ciptaan-Nya. Seperti dalam Q.S. at-Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Tidak seperi zaman kebodohan (jahiliyah), era modern seperti sekarang ayat di atas tidak ada perbedaan dalam mengimplementasinya. Artinya dengan didukung kemajuan teknologi baik laki-laki atau perempuan sama-sama berlomba berbuat kebaikan dan belajar ilmu agama dengan benar. Tidak ada yang membedakan baik laki-laki dan perempuan dalam urusan ketaqwaan, mendapat pahalan, dijamin surga atau neraka sebab Allah tidak pilih kasih dan Maha Bijak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis film “Layla M.” dalam sudut pandang feminisme. Film bergenre drama-religi dan berasal dari Belanda mengisahkan remaja keturunan Maroko yang tinggal di Amsterdam dengan perjalanannya yang cukup rumit ditambah bumbu percintaan dan masalah moral religi hingga masalah yang berhubungan dengan gender. Maka dalam penelitian ini dapat disampaikan beberapa kesimpulan diantara lain:

1. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh Layla dalam film Layla M yang ditemukan peneliti antara lain: (1) keterbatasan suara perempuan untuk didengar, (2) kekerasan yang dialami perempuan oleh laki-laki, (3) penggunaan strategi penyampaian pesan yang salah dan cenderung mendominasi, (4) *stereotype* pada pilihan perempuan berbusana menggunakan niqab, dan (6) beban ganda yang dikerjakan perempuan. Keseluruhan bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh Layla dipengaruhi oleh budaya patriarkhi dan pemaknaan ajaran agama yang kurang kaffah. Budaya patriarkhi dengan ajaran agama terutama Islam masih dimaknai dengan bias dan beranggapan bahwa laki-laki berkuasa di atas segalanya dan memojokkan perempuan untuk selalu taat tanpa ada *win-win solution* dengan bekerja sama.
2. Peran perempuan oleh tokoh Layla terhadap konstruksi gender dilihat dari perspektif feminisme ditunjukkan dengan mendapat bentuk-bentuk ketidakadilan gender, dengan akhiran Layla tersadar dan memilih jalan hidupnya sendiri sebagai seorang perempuan Muslim. Menjalani kehidupan tanpa adanya bentuk perhatian dari suami dan terbayang akan dominasi laki-laki baik dari sosok ayahnya maupun suaminya, Layla memilih untuk berdiri sendiri dalam menemukan keputusan yang berhubungan dengan dirinya sendiri.

Layla mengikuti teman barunya membantu anak-anak korban bencana dan Layla akui Ia bahagia dan merasa menemukan jati dirinya sebagai relawan. Selama menjalankan aksi mengembangkan diri, Layla yang awalnya mementingkan ego sendiri perlahan kian berubah menjadi terbuka dan berani membela diri sendiri di hadapan suami hal ini merepresentasikan ideologi feminisme liberal. Gagasan feminisme-feminisme tersebut ditunjukkan dengan keberanian dalam berpendapat, mengambil langkah, membantah hal yang salah terhadap persepsi suami, dan siap untuk berdiri sendiri meskipun tidak ada yang membelanya.

Permasalahan gender merupakan salah satu dari 17 aspek Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau dalam bahasa Inggris *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan stabil untuk semua insan di belahan dunia. Hal ini berkesinambungan dengan Program Studi SAA (Studi Agama-Agama) sebagai disiplin ilmu yang tidak saja meneliti tentang kepercayaan dan agama saja melainkan perilaku pemeluknya dan segala fenomena kehidupan dengan netral dan terbuka.

B. Saran

Berdasar penelitian yang telah dilakukan, terdapat hal yang menjadi saran bagi peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Pembuat film di seluruh penjuru dunia, hendaknya menciptakan film sebagai media penyampaian pesan terhadap isu-isu yang kontemporer atau bahkan belum menemukan solusinya dan disesuaikan dengan ajaran agama. Selain itu, memberi gambaran yang sekiranya berkaitan (*relate*) dengan kehidupan sehari-hari agar penonton merasa ingat akan solusi dan langkah yang diambil.
2. Bagi jurusan Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang, dapat menambah referensi tambahan mengingat objek penelitian Studi Agama-Agama sangat luas dan dapat berkaitan dengan kehidupan

sehari-hari yang didasarkan pada agama-agama. Perlu digarisbawahi, setiap karya penelitian mampu memberi pesan yang berbeda-beda bagi para pembacanya.

3. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan penelitian analisis film dengan menggunakan metode kuantitatif, dapat berupa faktor-faktor atau pengaruh yang hubungannya dengan isu-isu sosial seperti gender.

C. Penutup

Peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt., atas rahmat, petunjuk, dan pertolongan-Nya yang memungkinkan peneliti menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari adanya kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini, yang disebabkan keterbatasan kemampuan peneliti. Maka dari itu peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif.

Terakhir, peneliti berdo'a, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi peneliti sendiri, pembaca secara umum, dan dunia akademis.

Aamin Ya Rabbal 'Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Gamble, Sarah, Penj. Tim Jalasutra, *Feminisme and Postfeminism*, Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Hanum, Farida. *Kajian dan Dinamika Gender*, Malang: Intrans Publishing Wisma Kalimetro, 2018.
- Hasan, Riffat, terj. Tim LSPPA, *Perempuan Islam dan Islam Pasca-Patriarki dalam Fatima Mernissi dan Rifat Hasan, Setara di Hadapan Allah: Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*, Yogyakarta: LSPPA, 1995.
- Ikhlasiah, Dalimoenthe. *Sosiologi Gender*, Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Janah, Hasanatul, *Ulama Perempuan Madura*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Litzer, George, Penj. Saut Pasaribu, dkk, *Teori Sosiologi; dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Macionis, John, *Sociology*, New York: Pearson, 2012.
- Mitchell, Juliet, *Psychoanalysis and Feminism*, Harmondsworth: Penguin, 1975.
- Moosse, Julia Cleves, *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Mushlih, *Pendidikan Islam di Negeri Belanda Sejarah, Tantangan, dan Prospek*, Semarang: Southeast Asian Publishing, 2019.
- Mustaqim, Abdul, *Paradigma Tafsir Feminis: Membaca Al Quran dengan Optik Perempuan*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008.

Mustaqim, Abdul, *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarkhi: Telaah Kritis Penafsiran Dekonstruktif Riffat Hasan*, Yogyakarta: LkiS, 2002.

Nugroho, Riant, *Gender dan Strategi Pengarus-utamanya di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Partini, Bias Gender dalam Birokrasi, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

Saptari, Ratna., dan Brigitte Holzner. *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1996.

Thornham, Sue., Penj. Asma Bey Mahyuddin, from *Feminist Theory and Cultural Studies: Stories of Unsettled Relations*, London: Arnold 2000. *Teori Feminis dan Cultural Studies: Tentang Relasi yang Belum Terselesaikan*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Umar, Nasaruddin, *Qur'an Untuk Perempuan*, Jakarta: JIL, 2002.

Woolf, Virginia, *A Room of One's Own and Three Guineas*, Harmondsworth: Penguin, 1993.

Artikel jurnal

Azhari, Devi Syukri, dan M. Zalnur, *Pendidikan Islam di Belanda*, *Jurnal Kolaboratif Sains* Vol. 7, No. 1, 2024.

Djelantik, Suakwarsini, *Gender dan Pembangunan di Dunia Ketiga*, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 5, No.2, 2008.

Izziyana, Wafda Vivid, *Pendekatan Feminisme Dalam Studi Hukum Islam*, *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 1, 2016.

Kartini, Ade., dan Asep Maulana, *Redefinisi Gender dan Seks, An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* Vol. 12, No. 2, 2019.

Narti, Sri., dan Vethy Octaviani, *Stereotipe Masyarakat Tentang Islamophobia Melalui Atribut Islam (Studi pada Masyarakat Napal Melintang*

Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan), Jurnal Professional: Vol. 9, No. 2, Desember 2022, hlm. 571–580.

Novarisa, Ghina, *Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron*, Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, Vol. 5, No. 2, 2019.

Nurjannah, *Gender Perspektif Teori Feminisme Teori Konflik, dan Teori Sosiologi*, Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama Vol. 16, No. 1, 2022.

Purnomo, Agus, *Teori Peran Laki-laki dan Perempuan*, EGALITA Vol. 1, No 2, 2006.

Puspitawati, Herien, *Konsep, Teori, Analisis Gender*, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, 2013.

Sastrawaty, Nila, *Pro-Kontra Perempuan dan Politik Dalam Perspektif Feminisme Muslim*, Sipakalebb Pusat Studi Gender dan Anak UIN Alauddin Makassar: Vol. 7, No. 1, 2023.

Scholten, Peter, *Between National Models and Multi-Level Decoupling: The Pursuit of Multi-Level Governance in Dutch and UK Policies Towards Migrant Incorporation*, Int. Migration & Integration 17:973-994, DOI 10.1007/s12134-015-0438-9.

Suryorini, Ariana, *Menelaah Feminisme Dalam Islam*, SAWWA: Vol. 7, No. 2, 2012.

Vellenga, Sipco, *Anti-Semitism and Islamophobia in the Netherlands: concepts, developments, and backdrops*, Journal of Contemporary Religion, Vol. 33, Issue 2, 2018.

W, A Suryanto dan Sri Puji Astuti, *Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia dalam Ranah Rumah Tangga*, Jurnal SEMIOTIKA, Vol. 14, No. 1, 2013.

Warits, Abdul, *Reorientasi Gerakan Feminisme Islam; Sebuah Upaya Membangun Kesetaraan Perempuan*, FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Vol. 3, No. 1, Februari 2017.

Skripsi

Halimah, Nur, *Konstruksi Makna Perempuan Muslimah dalam Film Istri Paruh Waktu*, Skripsi FDK KPI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Putri, Ratna Ariani, *Kesetaraan Gender Dalam Film Hanum dan Rangga: Faith and The City Menurut Perspektif Islam*, Skripsi FDK KPI UIN Walisongo Semarang UIN WS, 2020.

Syifa, Nada Dhiya, *Kesetaraan Gender dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Perempuan Dari Cinta Sampai Seks; Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah; Dari Bias Lama Sampai Bias Baru)*, Skripsi FITK PAI UIN Walisongo Semarang, 2019.

Yulina, *Analisis Patriarki dalam Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini: Suatu Perspektif Dakwah"*, Skripsi FDK KPI UIN Walisongo Semarang, 2021.

Website

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses tanggal 2 Desember 2023.

<http://husam-chadat.com/> diakses tanggal 17 Desember 2023.

<https://hennemanagency.nl/talent/mijke-de-jong/> diakses tanggal 13 Desember 2023.

<https://makingsensetogether.nl/esma-abouzahra/> diakses tanggal 17 Desember 2023.

https://www.frascatiheater.nl/en/agenda/931/Caro_Derckx_Frascati_Producties/Emma_Watson_The_Play diakses tanggal 17 Desember 2023.

<https://www.statista.com/statistics/527782/population-of-the-netherlands-by-religion/> diakses 21 Desember 2023.

<https://web.suaramuhammadiyah.id/2021/12/27/islam-di-belanda-dan-migran-maroko/> diakses pada tanggal 20 Maret 2024

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Poster film “Layla M”



B. Surat Penunjukan Dosen Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 34038/Un.10.2/J3/PP.009/9/2023
Lamp. : Proposal Penelitian
Hal : Pembimbing Skripsi

12 September 2023

Kepada Yth.
Sukendar, PhD
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Berkaitan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Siti Fassa Faradila
NIM : 2004036012
Prodi : Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : PERAN PEREMPUAN PADA TOKOH LAYLA DALAM FILM LAYLA
M DITINJAU DARI PERSPEKTIF FEMINISME

maka kami menunjuk Bapak/Ibu sebagai pembimbing tunggal skripsi mahasiswa tersebut. Untuk proses yang berkaitan dengan teknis bimbingan selanjutnya, sepenuhnya kami serahkan kepada bapak/ibu dan mahasiswa bersangkutan.

Demikian penunjukan pembimbing ini kami sampaikan. Atas kesediaan dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

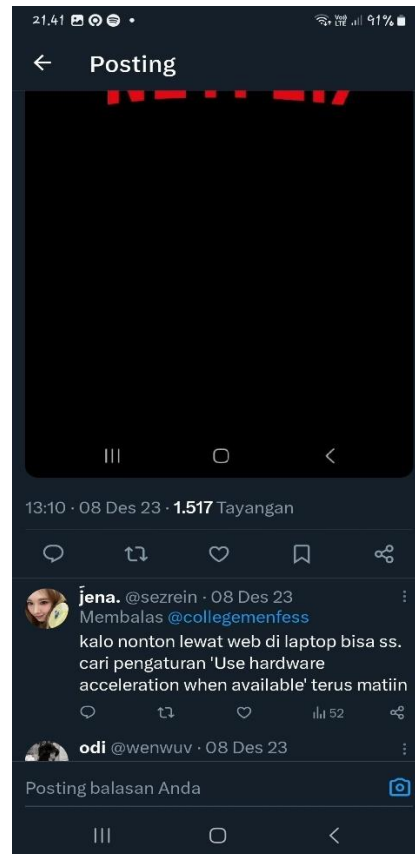
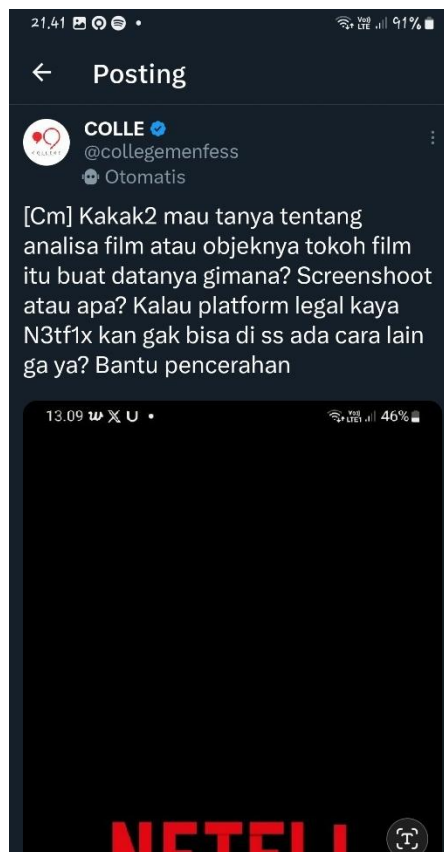
an. Dekan
Ketua Jurusan/Prodi
Studi Agama-Agama



SUKENDAR

C. Metode Pengambilan Data





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Siti Fassa Faradilla
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 12 April 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Lamper Tengah VIII RT 004/RW007, Semarang
Selatan, Kota Semarang
No. Ponsel : 085744718061
E-mail : sitifassafrdll@gmail.com

B. Jenjang Pendidikan Formal

1. SD Negeri Lamper Kidul 01 Semarang (2008-2014)
2. SMP Negeri 08 Semarang (2014-2017)
3. SMA Negeri 11 Semarang (2017-2020)

C. Pengalaman Organisasi

1. Bendahara ROHIS SMAN 11 Semarang periode 2018-2019
2. Divisi Marketing UKM RGM I periode 2020-2021
3. Administrator UKM RGM I periode 2022-2023
4. Divisi Off Air UKM RGM I periode 2023